TJETAKAN KE-III, 1961.

rentjana kulit & ilustrasi²
Wen Peor

1

SESUNGGUHNJA surat itu takkan begitu menjajat hatiku, kalau sadja sebelumnja aku tak mengirimi surat jang berisi sesuatu jang tak enak untuk dibatja. Begini kata surat jang kuterima itu:

Blora, 17 Desember 1949

Anakku jang kutjintai!

Didunia ini tak ada suatu kegirangan jang lebih besar daripada kegirangan seorang bapak jang mendapatkan anaknja kembali, anaknja jang tertua, pembawa kebesaran dan kemegahan bapak, anaknja jang dalam beberapa waktu terasing dari masjarakat ramai, terasing dari tjara hidup manusia biasa.

Anakku!

Aku dapat menggambarkan kesulitan djiwamu; aku dapat menggambarkan penderitaanmu dalam ruang jang sangat terbatas, karena aku mengalami sendiri ketika pemberontakan P...... [1], selama dua minggu hidup dalam tiga pendjara. Mulai saat itu sampai kini tiap malam aku bermohon kepada Tuhan seru sekalian alam akan keselamatan dan kebahagiaan sekeluarga, turun-temurun. Dosa kita sekeluarga moga-moga diampuniNja.

Ja, begitu permulaan suratnja setelah aku dua minggu keluar dari pendjara. Surat jang pedas jang kukirimkan, dan surat balasan jang kuterima itu membuat airmataku bertitik. Dan berdjandjilah aku dalam hati: aku harus memperbaiki kelantjanganku.

Aku tak pernah menjangka, bahwa ajahpun pernah tertawan oleh komunis [2]) pula. Dan setengah tahun kemudian melajang pula surat dari Blora. Sekali ini bukan dari ajah — seorang paman:

Kalau bisa, pulanglah engkau ke Blora untuk dua atau empat hari. Ajahmu sakit. Tadinja malaria dan batuk. Kemudian ditambah dengan ambeien. Achirnja ketahuan beliau kena tbc. Ajahmu ada dirumahsakit sekarang, dan telah empat kali memuntahkan darah.

Mula-mula aku terkedjut membatja berita itu. Sesak didada. Kegugupan datang menjusul. Dalam kepalaku terbajang: ajah. Kemudian: uang. Dari mana aku dapat memperoleh uang untuk ongkos pergi? Dan ini membuat aku mengedari kota Djakarta — mentjari kawan-kawan — dan hutang.

---

[1]) maksudnja ialah Pesindo.

[2]) dalam pendudukan merah, Pesindo menggabungkan diri pada komunis.

Panas waktu itu. Dan mobil jang berpuluh ribu banjaknja itu menjemburkan debu pada badan jang berkeringat. Dan debu jang merupakan berbagai matjam tjampuran: reak kering, tahi kuda, hantjuran ban mobil, hantjuran ban sepeda dan betja dan barangkali djuga hantjuran ban sepedaku sendiri jang kemarin meluntjur djalan-djalan jang kulalui kini. Dan debu jang berpantjaragam itu melengket bersama keringat seperti lèm pada badan. Ini membuat aku memaki sedikit — sedikit sadja — dalam hati.

Ja, sekiranja aku punja mobil — sekiranja, kataku — semua ini mungkin takkan terdjadi. Dikala itu djuga aku berpendapat, bahwa orang jang punja itu banjak menimbulkan kesusahan pada jang takpunja. Dan mereka tidak merasai ini.

Beberapa puluh menit sesudah magrib, berhasillah aku mendapat hutang itu. Sekiranja kawan jang baik itu tak dapat mengulurkan uangnja sambil berkata *uang ini sementara bisa engkau pakai,* pastilah keadaanku lebih tersiksa daripada tadinja. Surat pedas jang sudah kukirimkan dahulu, mengakibatkan perasaan berdosa dalam dadaku. Dan untuk menghilangkan semua itu aku wadjib datang menemui ajah jang sedang sakit. Begitu kata hatiku.

Antara gelap dan lembajung sinar sekarat dibarat jang merah, sepedaku meluntjuri djalan ketjil depan istana. Istana itu — mandi dalam tjahaja lampu listrik. Entah berapa puluh ratus watt. Aku tak tahu. Hanja perhitungan dalam persangkaanku mengatakan: listrik diistana itu paling sedikit sebesar lima kilowatt. Dan sekiranja ada dirasa kekurangan listrik, orang tinggal mengangkat tilpun dan istana mendapat tambahan.

Presiden memang orang praktis — tidak seperti mereka jang memperdjuangkan hidupnja dipinggir djalan berhari-harian. Kalau engkau bukan presiden, dan djuga bukan menteri, dan engkau ingin mendapat tambahan listrik tigapuluh atau limapuluh watt, engkau harus berani menjogok dua atau tigaratus rupiah. Ini sungguh tidak praktis. Dan kalau isi istana itu mau berangkat ke A atau ke B, semua sudah sedia — pesawatudaranja, mobilnja, rokoknja, dan uangnja. Dan untuk ke Blora ini, aku harus pergi mengedari Djakarta dulu dan mendapatkan hutang. Sungguh tidak praktis kehidupan seperti itu.

Dan kalau engkau djadi presiden, dan ibumu sakit, atau ambillah bapakmu atau ambillah salah seorang dari keluargamu jang terdekat — besok atau lusa engkau sudah bisa datang menengok. Dan sekiranja engkau pegawai ketjil jang bergadji tjukup hanja untuk bernafas sadja, minta perlop untuk pergipun susah. Karena, sep-sep ketjil itu merasa besar kalau dia bisa memberi larangan sesuatu pada pegawainja.

Ini semua merupakan kekesalan hatiku semata. Demokrasi sungguh suatu sistim jang indah. Engkau boleh djadi presiden. Engkau boleh memilih pekerdjaan jang engkau sukai. Engkau mempunjai hak sama dengan orang-orang lainnja. Dan demokrasi itu membuat aku tak perlu menjembah atau menundukkan kepala pada presiden atau menteri atau paduka-paduka lainnja. Sungguh — inipun suatu kemenangan demokrasi. Dan engkau boleh berbuat sekehendak hatimu bila sadja masih berada dalam lingkungan batas hukum. Tapi kalau engkau tak punja uang, engkau akan lumpuh tak bisa bergerak. Dinegara demokrasi engkau boleh mem-

beli barang jang engkau sukai. Tapi kalau engkau tak punja uang, engkau hanja boleh menonton barang jang engkau ingini itu. Ini djuga sematjam kemenangan demokrasi.

Semua mengisi dadaku dikala aku sedang mengajuh pedal dengan uang hutang disaku. Dan, ja, hutangpun suatu kebaikan atau budi djuga dalam masa orang sedang kesempitan.

Hutang ! Presiden ! Menteri ! Para-paduka-tuan ! Dan penjakit ! Mobil ! Keringat dan debu tahi kuda ! — Hatiku berteriak.

2

PAGI-PAGI itu kereta pertama telah meluntjur diatas relnja dari setasiun Gambir. Gundukan tanah merah jang tinggi, jang selalu kulihat didjaman Djepang dulu bila aku bepergian ke Blora djuga, kini tinggal seperempatnja lagi. Diendapkan oleh hudjan. Ditjangkuli. Diseret oleh air hudjan. Tiba-tiba sadja terasa ngeri olehku melihat gundukan tanah merah disetasiun Djatinegara itu. Bukankah hidup manusia ini tiap hari ditjangkul, diendapkan, dan diseret djuga seperti gundukan tanah merah itu ?

Pagi itu kabut tipis masih menabiri pemandangan. Dan mukaku kutarik dari djendela — agar tak melihat gundukan tanah itu. Jang terbajang dalam kepalaku : ajah. Bukankah hidup ajah djuga ditjangkuli, diendapkan dan diseret djuga ? Dan karena aku sudah beristeri, dan isteriku duduk disampingku, pandangku kulemparkan padanja. Berkata :

„Kita pergi bukan untuk pesiar-penganten. Kita pergi berdjiarah orang sakit sekarang".

Desing dan desah kereta jang mulai berangkat lagi itu membuat aku tak mendengar apa jang dikatakannja. Hanja mulutnja sadja kulihat berketjumik. Dan aku berkata lagi:

„Besok djam duabelas siang kita sampai di Blora."

Aku lihat dia mengangguk. Kembali pandangku kulemparkan keluar kereta. Kabut pagi kian lama kian tipis. Kemudian Klenderpun nampaklah dari djendela kereta itu. Bangkai-bangkai pantserwagen, brencarrier, truk, bergelimpangan diladang-ladang dan dipinggir djalan raja — sendjata Inggeris jang dilumpuhkan oleh barisan pemuda, dan djuga dilumpuhkan oleh ketuaannja sendiri. Dan sekilas teringat olehku: pasukan pemuda jang terdesak oleh kekajaan sendjata pasukan asing sampai diseberang kali Tjakung.

Kemudian keretapun sampailah di Tjakung. Banjak sekali kenang-kenanganku jang terikat pada dusun ketjil itu. Tjakung — dalam lingkungan kebun karet. dimana berganti-ganti pasukan pemuda terkurung dan kemudian pasukan asing.

Kuisap sebatang rokok. Dan dingin pagi serta dingin angin itu tiada terasa betul kini. Sawah jang tandus dan jang hampir masanja dipaneni silih berganti berkedjar-kedjaran. Dan disawah-sawah itu dahulu, kadang-kadang kapal tjapung Belanda melempari petani dengan granat-tangan. Adakalanja djuga tjapung itu mendarat dilapangan tandus dan mentjuri kambing penduduk. Ja, semua itu teringat kembali kini. Dan dirumput-rumput itu pula sebagian dari kawan-kawan jang mempertahankan garis djalan kereta-api dulu menggelépak gugur, dan darahnja menjirami rumput jang menghidjau selalu itu.

„Djam berapa kita sampai di Semarang?" isteriku bertanja.

„Empat".

Dan aku meneruskan kenang-kenanganku kembali. Krandji. Tambun. Tjikarang. — Rangkaian pertahanan sebelum aksi militer pertama. Dan kereta berdjalan terus dengan ladjunja. Dan tiba-tiba terkenang kembali olehku akan surat paman itu: muntah darah empat kali! Dan ingatanku berhenti dan berkisar-kisar pada perkataan darah itu. Kemudian aku ingat djuga pada sambungan surat itu:

Aku kira ajahmu tak bisa diharapkan lagi sembuhnja.

Engkau bisa pulang, bukan? Tentu engkau bisa pulang.

Aku menggigil didalam tubuhku — seperti kena malaria. Dan sandiwara ketentaraan itu lenjap dari kepalaku. Ajahku lagi jang terbajang.

„Djangan terlalu lama di Blora", kata isteriku.

Kupandang isteriku itu. Aku rasai keningku djadi tebal oleh kerut-mirut. Dan aku mendjawab pendek:

„Kita melihat keadaannja dulu".

Sebentar bajangan kenangan pada ajah hilang.

„Barangkali kalau terlampau lama, aku terpaksa pulang dahulu".

Hatiku kesal.

Dipandangnja aku. Dulu — dulu sebelum bertunangan — matanja amat bagus dalam perasaanku. Tapi kebagusan itu telah lenjap sekarang. Ja, matanja seperti mata orang-orang lainnja jang tak menarik perhatianku. Dan aku membalas pandangnja. Barangkali mataku jang buruk itu — dan ini sudah kuketahui sedjak ketjilku — djuga tak menarik hatinja lagi. Mendjawab:

„Itu tergantung padamu sendiri".

Kepalaku, dan djuga mataku, kutarik dari daerah pandangnja dan kulemparkan kembali keluar djendela.

Sampai di Lemah Abang sekarang.

Sekilas melela kenangan lama. Dulu — empat tahun jang lalu! Dengan tiada tersangka-sangka Belanda menghudjani pertahanan kita dari tiga pendjuru dengan delapan atau sepuluh putjuk howitser. Djumlah itu bisa dihitung oleh bekas serdadu artileri Knil sebelum perang, Rakjat djadi panik. Mereka melarikan diri kesawah. Aku masih ingat waktu itu, aku berteriak dengan bertjorong kedua tanganku: *Djangan lari! Rebahkan badan!* Tapi mereka itu terlampau banjak, terlampau bingung, terlampau ketakutan — dan suaraku tak terdengar oleh mereka. Dan dikala aku bertiarap dibawah pohon besar itu kulihat sebuah — dua buah, tiga, empat, lima — peluru meriam djatuh meledak di sekitar bondongan manusia jang melarikan diri. Darah. Kurban. Bangkai. Dan ingatanku melalui darah, kurban, bangkai kesurat, kepaman dan kepada ajah.

Aku mengeluh. Hatiku tersajat. Aku memang perasa. Dan keluargakupun terdiri dari machluk-machluk perasa.

Kututup mataku rapat-rapat agar tak melihat tamasa daerah Lemah Abang. Tapi masih djuga terbajang sisa-sisa ingatan itu. Hasil luarbiasa dari penembakan Belanda: empat domba gugur didepan kandangnja. Dan ini jang memilukan: seekor domba tua, bunting, dengan mata merenungi langit, kepala tersandar pada tjabang tonggak tjantjangan, dengan kedua kaki belakang berlutut, dengan kaki depan tetap berdiri — dan domba itu sudah mati.

Waktu badan domba itu kugojangkan sedikit, dia rebah ketanah. Tak bergerak. Sungguh — dia sudah mati. Seorang kawan bilang, *potong sadja domba itu.* Kupandang matanja jang melek dan putjat itu. Ada terasa menggigil dalam dadaku. Aku lari pulang. Dan bajangan domba jang merenungi langit itu masih terbawa-bawa dalam kepalaku selama tiga hari. Domba! Ingatanku berkisar — domba itu djadi manusia. Dan manusia itu ajahku.

Aku mengeluh.

Aku terasa djuga menggigil dalam dadaku. Aku merintih.

„Mengapa?" isteriku bertanja.

„Barangkali masukangin aku", aku mendjawab.

„Pakailah djasmu".

Dan djas jang kulepas sehabis menaik-naikkan kopor di Gambir tadi kukenakan lagi. Habis kerdja tadi, terlalu panas rasanja. Dan rasa panas itu ditambah pula oleh tekanan ketakutan tak mendapat tempat.

Ia mengenakan kantjingnja.

„Engkau ini gampang betul masukangin", isteriku menambahi.

Peringatannja itu kubiarkan dingin.

Sekarang kepalaku membajangkan kuburan — tempat manusia jang terachir. Tapi kadang-kadang manusia tak mendapat tempat dalam kandungan bumi. Ja, kadang-kadang. Pelaut, pradjurit didjaman perang — sering mereka tak mendapat tempat tinggal terachir. Dan kepalaku membajangkan — kalau ajah jang tak mendapat tempat itu.

Aku menggigil.

Mataku berkatja-katja. Tapi airmata tak sampai djatuh.

„Ah, aku tak mau mengikuti segala bajangan kepala ini". teriakku dalam hati.

Dan aku berpikir: sekiranja aku mendapat lotre. Muluk djuga pengelamunan itu. Dan pengelamunan itu diachiri dengan pikiran lama: achirnja manusia ini mati djuga. Mati. Sakit. Dan sakit ini mengembalikan pikiranku pada ajah.

Kembali aku mengeluh.

„Moga-moga paman terlalu terburu-buru menulis surat itu", isteriku berkata. „Moga-moga keadaan bapak tak seburuk jang digambarkannja".

Kembali kupandang matanja jang tak begitu menarik hatiku lagi itu. Sekali ini ia tunduk dan memperbaiki rambutnja jang disibakkan angin.

„Moga-moga", aku berkata.

Pandangku kulemparkan lagi keluar djendela. Kebun karet berkedjar-kedjaran. Kota-kota ketjil jang dulu sering kulalui, kini kulalui kembali. Dan berpuluh-puluh kenang-kenangan jang pahit dan jang senang dengan sewenang-wenangnja menjerbu kedalam kepalaku. Dan kala itu aku insaf: kadang-kadang manusia ini tak kuasa melawan kenang-kenangannja sendiri. Dan tersenjum aku oleh keinsafan itu. Ja, kadang-kadang taksadar manusia terlampau kuat dan menenggelamkan kesadarannja. Aku tersenjum lagi.

„Djam berapa, mas?" isteriku bertanja.

Mataku kuhadapkan padanja. Sekali lagi pandangku tertumbuk pada matanja jang dulu bagus dan jang kini tak menarik hatiku lagi itu. Sebentar sadja. Kemudian pandangku kudjatuhkan pada arlodji-tangan. Mendjawab;

„Hampir djam sembilan".

„Barangkali tilgram sudah dikirimkan".

„Moga-moga sudah", kataku.

Dan pandangku kulemparkan kedjendela lagi. Tilgram jang terbajang dalam kepalaku sekarang. Barangkali sadja tilgram jang bunjinja *„besok sampai dengan njonja"* itu bisa djadi obat ajah. Sebetulnja harapan itu bukan orisinil lagi. Semalam seorang kawan bilang, *sudah lama engkau ditahan — dua setengah tahun! Dan selama itu tentunja ajahmu merindukan kedatanganmu. Bukan itu sadja. Pasti dia menguatirkan keadaanmu djuga.* Dan itulah jang mendorong aku mengirimkan — maksudku menjuruh kirimkan — tilgram itu. Dan kawan itu berkata djuga, *pergilah. Barangkali kedatanganmu itu bisa djadi obat jang mudjarab untuknja.*

Pikiran seperti itu tiba-tiba mati waktu mataku djatuh pada sebuah dusun ditengah-tengah sawah jang diselimuti rumpun bambu dan pohon-pohonan. Aku tahu betul keadaan dusun itu. Dusun itu dulu ada dalam kekuasaan garong. Sekali aku — dalam pasukan — berpatroli kesana dan membuat lapuran pandjang. Dan lapuran itu beku dilemari. Dan aku berkenalan dengan wanita tjantik. Karena dusun itu kepunjaan tuantanah, datang sadja pikiran begini: dia mesti anak blaster. Tapi aku tak peduli. Dan bapaknja berdjandji padaku:*Kalau bapak mengawini anakku, bapak tak perlu kerdja. Sawah tjukup luas. Dan bapak boleh mengambil separoh dari sawah-sawahku.* Dan aku djadi mabok kepajang mendengar tawaran itu. Kala itu kemiskinan selalu melajang-lajang diangkasa dan menjambarl kepalaku. Ja, waktu itu aku selalu tersenjum karena djandji itu. Tapi patroli itu takkan bisa lebih lama dari sehari-semalam. Dan pasukan kami kembali kepangkalan.

Kemudian aku pergi lagi kesana. Tapi wanita tjantik itu telah digondol oleh garong. Dan aku kembali dengan penjesalan dan djuga kegembiraan karena tak djadi menggadaikan diri. Tapi ketjantikan dan nasib wanita itu memburu-buru sadja dalam kepalaku.

Kemudian dalam kepalaku aku bertjerita pada diriku sendiri. Begini :

„Dia sekarang sudah hidup senang dengan garong jang mentjurinja. Dia sekarang sudah punja anak dua, Badannja sudah dibaluti dengan sutera dan perhiasan emas-intan-berlian".

Kereta berdjalan tjepat. Dan dusun itupun hapuslah — dari pemandangan, dari kenang-kenangan.

Aku batuk-batuk.

„Engkau terlalu dekat pada djendela", kata isteriku.

Dan kami bergantian tempat. Kurapatkan gombak djasku pada leher. Kemudian aku bersandaran. Menutup mata. Tertidur. Tapi tidur itu tak bisa berlangsung dengan amannja. Kereta kian penuh dengan penumpang baru. Djadi aku melek lagi. Sampai didaerah jang baru sadja lepas dari antjaman dan teror Darul Islam kami lihat kawat-kawat tilgram rantas-rantas dan berdjuluran pada tiangnja jang bengkok-bengkok dan melata ditanah.

„Wah, tilgram takkan mungkin sampai", aku berkata.

„Ja, tilgram takkan mungkin sampai", isteriku mengiakan. Kereta djalan terus. Djalan terus. Djalan terus — — Semarang.

Kami menginap dihotel. Dan hotel itu bukan main kotornja. Tapi kami bisa beristirahat dengan senang.

3

SUBUH-SUBUH kami telah pergi kesetasiun. Antre beli kartjis. Dan kereta berdjalan memantai laut Djawa. Kadang-kadang kereta kami berpatju dengan mobil, dan kami memperhatikan tamasa itu dengan hati gemas. Debu jang ditiupkan oleh mobil — debu jang bertjampur dengan berbagai matjam tahi kuda, tahi manusia, reaknja, ludahnja — mengepul dan menghinggapi kulit kami. Kadang-kadang kami dapati anak-anak ketjil bersorak-sorak sambil mengulurkan topinja — mengemis. Dan keadaan ini berlaku sedjak djalan kereta-api dibuka dan kereta-api meluntjur diatas relnja. Bila orang melempar-lemparkan sisa-sisa makanan, mereka berebutan. Tapi ini tidak penting betul kutjeritakan.

Kereta berdjalan terus dan berdjalan terus. Sampai di Rembang, dia mulai membelok keselatan dan melintas hutan djati dan sawah. Kian dekat dengan kota kelahiran, kian njata terbajang-bajang

djalan-djalannja jang sempit, penduduknja jang miskin, dan ajah. Kadang-kadang nampak kidjang berlari-larian ketakutan oleh desah kereta. Dan mereka lari masuk kesemak-semak dengan kaki depan dan belakang hampir tersilang, dan perutnja tertekan hingga kelihatan kembung keatas. Kundektur jang mengontrol kartjis masih kundektur waktu aku masih ketjil dan sering pergi ke Rembang untuk melihat pantai bila hari libur sudah tiba. Tapi kundektur itu kini sudah tua dan tak kenal padaku lagi. Ia tak memperhatikan manusia dalam kereta itu. Jang diperhatikannja hanja kartjis.

Kupandang isteriku. Berkata :

„Lihatlah, betapa tjantiknja hutan itu".

Diam-diam isteriku mendjengukkan kepalanja keluar djendela. Kemudian kepalanja ditariknja lagi dan ia bersandaran dipodjok bangku kereta.

Aku memandang keindahan hutan itu. Pernah djuga aku dulu memasuki — dulu diwaktu masih djadi pandu dan berdjiarah kemakam Raden Adjeng Kartini. Makam itu tak djauh dari kereta kami waktu itu. Tiba-tiba sebuah djurang melela dibawah mataku. Dan dengan sendirinja sadja aku berseru :

„Lihatlah djurang itu. Alangkah dalam !"

Kupandang isteriku. Ia membuka tapuk matanja. Dan kemudian tapuk matanja itu turun pula dan tertutup kembali.

Aku mengeluh.

Ingin aku memperkenalkan keindahan daerahku dengan djurang dan hutannja, dengan kidjang dan monjetnja. Ja, ingin sekali.

Kereta kami melalui setasiun dan halte-halte jang tinggal lantai belaka; pembakaran kapur, penumpukan kaju djati.

Dan semua itu mengembalikan kenang-kenangan pada masa ketjil waktu sering bertamasa bersepeda keluar-masuk hutan. Ja, alangkah indah masa-ketjil jang lalu. Dan kini aku menembangkan keindahannja dalam kenang-kenangan.

Waktu kereta memasuki batas kota Blora, nampak olehku, tanah lapang — dan dulu gedung-gedung jang berdiri ditanah lapang itu. Sekaligus terpikir olehku : peperangan jang meruntuhkan bangun-bangunan itu. Dan keinginan mau-tahu itu membuat aku selalu mendjengukkan kepala. Kemudian dengan tiba-tiba sadja aku berkata :

„Moga-moga tilgram itu sampai djuga. Dan moga-moga ada orang mendjemput disetasiun".

Isteriku membuka matanja. Dan waktu kami berpandangan aku berkata :

„Kita sampai di Blora sekarang".

Ia berkemas. Dan aku berkemas. Kemudian kereta berhenti disetasiun Blora. Kembali kepalaku kudjengukkan. Tapi mataku tak dapat meraih orang jang kuharapkan datang mendjemput kami. Dan betul, tilgram memang tak sampai.

Kami djindjing bawaan kami. Dan dokar jang membawa kami kerumah jang sudah kutinggalkan selama ini berdjalan ajem seperti dulu djuga. Dan pak kusir tak henti-hentinja menghalau-halaukan kudanja dengan tjambuk dan perkataan — hanja karena kebiasaan sadja. Banjak gedung runtuh disepandjang djalan. Dan gedung PTT jang djadi kebanggaan penduduk kota Blora jang ketjil itu kini telah tinggal beton-beton tiangnja jang bersusuntindih seperti bantal dan guling. Aku menarik nafas pandjang. Tugu peringatan empatpuluh tahun pemerintahan Wilhelmina masih berdiri. Tapi keinda-

hannja jang dulu lenjap. Dan tugu itu kini ditjat merahmuda. Dan aku tak mengerti mengapa. Mungkin pasukan merah jang mengetjatnja waktu mereka menduduki kota kami.

Dan dikala dokar kami berhenti dirumah jang sudah lama kutinggalkan itu, adik-adik berseru riang:

„Mas datang! Mas datang!"

Tapi mereka tak mau mendekat. Mereka malah mendjauh — mereka jang belum dewasa itu. Barangkali djuga mereka malu karena aku telah punja isteri, dan isteri itu kini berdiri disampingku. Aku tak tahu betul. Hanja adik-adikku jang sudah dewasa djua datang menolong membawakan barang-barang bawaan.

Kala aku masuk kedalam rumah, kepalaku tersenggol pada palang atap. Dan aku djadi berpikir, aku djadi tinggi sekarang. Waktu aku meninggalkan rumah ini, palang itu masih tinggi diatas kepala.

4

KAMI duduk-duduk diruang depan. Adik-adik jang belum dewasa, jang nampak masih liar itu kini mulai mendekati. Dan kami mengobrol pandjang tentang Djakarta, tentang Semarang, dan tentang mobil. Mengobrol adalah suatu pekerdjaan jang tak membosankan, menjenangkan, dan biasanja pandjang-pandjang. Dan dikala aku bertanja:

„Bagaimana kesehatan bapak?"

Semua berdiam diri. Dan tak ada sepasang matapun menentang mataku. Obrolan jang pandjang dan menjenangkan tadi sekaligus lenjap. Suasana kesungguh-sungguhan menggantikan. Dan aku bertanja lagi:

„Bagaimana kesehatan bapak?"

Dan adikku jang keempat mendjawab pelahan dan hati-hati:

„Kirimanmu pel dan selimut untuk ajah sudah kami terima. Djuga wisselmu sudah kuterima, dan

sudah kupergunakan untuk beli susu dan telur seperti jang engkau pesankan".

Aku dan isteriku diam mendengarkan. Ia meneruskan:

„Kemedja untuk bapakpun sudah kuambil dari pos. Selimut, kemedja dan pel sudah djuga kubawa kerumah-sakit. Tapi bapak bilang, *bawa sadja semua itu kerumah.* Dan barang-barang itu kubawa pulang".

Aku terkedjut. Bertanja: „Dan pel?"

Sudah satu tube dimakan".

Aku gembira sedikit.

„Dan susu dengan telur itu?" aku bertanja lagi.

„Bapak tak suka. *Telur dan susu aku sudah bosan,* kata bapak".

Aku tak bisa berkata apa-apa. Kupandang isteriku. Tapi pada airmukanja tak kudapati djawaban. Kulemparkan pandang keluar rumah. Nampak pohon djeruk jang dahulu ditanam oleh ajah. Pohon itu telah kering dan hampir mati sekarang.

„Dan kesehatan bapak?" aku mengulangi pertanjaanku.

Adikku jang keempat itu tak mendjawab. Matanja djadi merah berkatja-katja.

„Mengapa tak kaudjawab?". aku bertanja ketakutan.

„Kemarin dan kemarin dulu bapak tersenjum sadja — banjak senjum. Tapi tadi ...... tadi ......"

Ia terdiam. Akupun tak memaksa ia meneruskan bitjaranja. Aku terdiam pula. Agak lama djuga kami menundukkan kepala. Adikku jang paling ketjil jang mulai berani bertanja-tanja pun tak berkata apa-apa. Waktu itu baru djam setengah satu siang. Dan bunji penggorengan didapur terdengar njata. Kemudian adikku jang keempat itu meneruskan dengan suaranja jang masih djuga pelahan, gelap dan hati-hati:

„........ dan tadi pagi .... ajah tak tersenjum lagi. Suaranja sudah djadi rendah dan hampir tak kedengaran". Ia tak meneruskan bitjaranja.

„Dan apa kata dokter?" aku bertanja.

„Dokter tak pernah berkata apa-apa pada kami. Disini tjuma ada satu dokter sadja. Dan obat-obatanpun tidak mentjukupi".

Kemudian adikku jang kedua, jang kebetulan sedang mendapat perlop dari komendannja, berkata:

„Aku sudah djuga menanjakan tentang kesehatan bapak pada dokter. Dia bilang, *aku sudah tahu penjakit bapakmu*".

„Itu sadja katanja?" aku bertanja.

„Ja, itu sadja — kemudian aku disuruh pergi".

Kembali suasana jang kesungguh-sungguhan terasa. Orang mengikuti perasaan dan pikirannja masing-masing. Dengan tiada kusadari adikku jang keempat membelokkan arah pertjakapan kedjurusan lain. Ia berkata, bahwa adikku jang ketiga — adikku perempuan jang sudah bersuami — waktu itu ada di Blora. Dan segera sadja aku bertanja:

„Dimana dia sekarang?"

Tangannja menuding kepintu sebuah kamar. Dan semua mata mengikuti arah tudingan itu. Dan dalam kepalaku terbajang wadjah adikku — dan terbajang dia sudah kurus. Aku tahu, dia sedang sakit. Tapi mulutku berkata:

„Suruhlah dia keluar".

Adikku jang keempat — adik perempuan — itu pergi. Hati-hati ia membuka pintu kamar. Semua mata memperhatikan. Ia hilang kedalam kamar. Kemudian kembali keluar dengan mata merah. Ber-

kata setengah menangis :
„Mbak masih tidur".
Dan kami mengobrol tentang hal-hal lain. Tapi segera adikku jang ketiga itu terbajang lagi dalam kepalaku. Karena dia djualah aku dulu menulis surat untuk ajah — surat jang pedas karena membiarkan dia sakit. Tapi waktu itu aku masih ada didalam pendjara. Dan ajah membalasi :

Ja, anakku, selama hidupku jang limapuluh enam tahun ini tahulah aku, bahwa usaha dan ichtiar manusia itu sangat terbatas. Aku sendiri tak membiarkan adikmu sakit bila sadja aku ini berkuasa atas nasib manusia. Penjakitnja itu diperolehnja waktu adikmu turut terkurung oleh pasukan merah didaerah rawa, didaerah malaria. Dan barangkali engkau bisa mengerti sendiri bagaimana keadaan obat-obatan didaerah perang, — dan sekiranja engkau sendiri bukan pradjurit.

Surat balasan itu membuat kegaranganku luluh tjair. Dan ada terdengar pertanjaan didalam dada, „Berdosakah aku karena menulis surat jang pedas itu ?" Dan djawaban itu datang dengan sendirinja sadja. „Ja, engkau berdosa". Dan oleh djawaban itu aku merasa djadi orang berdosa hingga kini — sebelum bertemu kembali dengan ajah. Tapi obrolan jang bersambung-sambung itu melenjapkan segala kenangan buruk itu. Aku lihat keenam adikku jang sedang merubung kami — aku dan isteriku — mulai bebas dari suasana jang kesungguh-sungguhan. Tapi aku masih tersangkut-sangkut pada berbagai pikiran dan kenangan jang menjesak-njesak.
Satu djam kami mengobrol. Aku lihat ini dari arlodji tangan. Kemudian kupandang adikku jang paling ketjil. Berkata pelahan :

„Tjoba lihat kakakmu, barangkali dia sudah bangun".
Dia berangkat. Sampai didepan pintu ia berseru dengan suara kanak-kanaknja :
„Mbak, mbak, mas datang".
Ia hilang kedalam kamar.
Tak ada orang jang memperhatikannja. Kembali obrolan mengamuk pula. Dan dikala adikku jang terketjil keluar dari kamar, obrolan itu mati. Adikku jang ketjil itu mendekati daku. Berbisik :
„Mbak sedang menangis".
Aku menarik nafas dalam.
Pelahan aku bangun. Pergi kekamar. Dan tertelentang dirandjang besi jang tiada berkelambu, berselimut kain separoh, — adikku ! Lengannja ditutupkannja pada matanja. Dan lengan itu kuangkat. Tampak olehku sepasang mata memandang daku. Dan mata itu merah dan berair-air. Kurangkul dia. Dia menangis dan akupun menangis. Dan diantara tangisku itu aku mendengar suaraku sendiri ;
„Mengapa engkau begini kurus ?"
Tangisnja kian tertekan dan ditekannja agar tak membadai. Dan kemudian aku begitu pula.
„Sudah lama aku sakit, mas", aku mendengar suara jang patah-patah.
„Engkau sudah pergi kedokter ?" aku bertanja — dengan suara patah-patah pula.
„Aku sudah pergi kedokter, tapi masih tetap begini sadja", suara jang patah-patah djuga.
„Barangkali lebih baik engkau pergi kekota besar. Disana banjak spesialis", suaraku jang patah-patah djuga.
Hanja sedan-sedan.
„Engkau sudah beranak, dik ?"

„Sudah mas".
„Mana ?"
Tangisku sudah reda. 'Tapi tangis adikku tambah meningkat sekarang. Mendjawab dengan suara kosong :
„Dia sudah tidak ada, mas. Dia sudah tidak ada". Ditariknja lengannja jang kupegangi dan ditutupkan kembali pada matanja. Kukeluarkan saputanganku dan kuseka airmatanja jang berleleran.
„Tidak ada bagaimana ?" tanjaku.
„Umur enam bulan anakku lahir. Dia menangis sekali. Aku ada mendengar tangisnja. Kemudian dia diminta lagi oleh Tuhan".
Sekali lagi aku menangis. Sekali lagi dia menangis. Aku tak mendengar apa-apa sekarang selain badai jang menderu-deru dalam dadaku sendiri. Dan jang tertampak hanja tubuh kurus, selimut kain sepotong, kasur jang tjuma separoh sadja menutupi randjang, dan besi-besi serta palang-palang bambu disamping kasur itu mentjongak-tjongak.
„Engkau masih muda, adikku, dan engkau masih ada harapan punja anak lagi", kataku menghibur. „Mana suamimu ?"
„Sedang dilatih di Semarang, mas".
Kedua tangis dalam kamar itu mengendur. Achirnja mati.
Kuperbaiki letak selimutnja itu. Kutjium adikku itu pada pipinja. Berkata :
„Tidurlah".
Ditariknja lengannja dari matanja. Ia sudah tenang sekarang. Pelahan-lahan ia mengatupkan tapuk matanja. Sekali lagi kutjium pipinja jang dulu montok dan kini kering itu. Kemudian kutinggalkan kamar itu.

5

KENDARAAN satu-satunja jang boleh dipergunakan oleh orang banjak dikota kami jang ketjil itu hanjalah dokar. Rumahsakit terletak dua kilometer dari rumah kami. Djadi sore itu kami pergi dengan dokar kerumahsakit. Kami berangkat berempat, aku sendiri, isteriku dan adikku jang keempat dan seorang adikku jang belum dewasa.
Rumahsakit itu nampak sepi. Dan parapasièn dari bangsal gratis duduk-duduk diteritis sambil mentjari kutu kepala, mengobrol-ngobrol atau bertiduran didalam bangsalnja.
Kamar nomer tigabelas — kamar ajahku.
Pelahan-lahan kami masuk. Kerait pintu membuat mata ajah tertudju pada kami. Aku lihat ajah tersenjum — senjum orang jang sudah merasa puas hidup didunia ini.
Aku dan isteriku berdjalan didepan dan mendekati randjang. Tiba-tiba kulihat senjum itu hilang. Dan
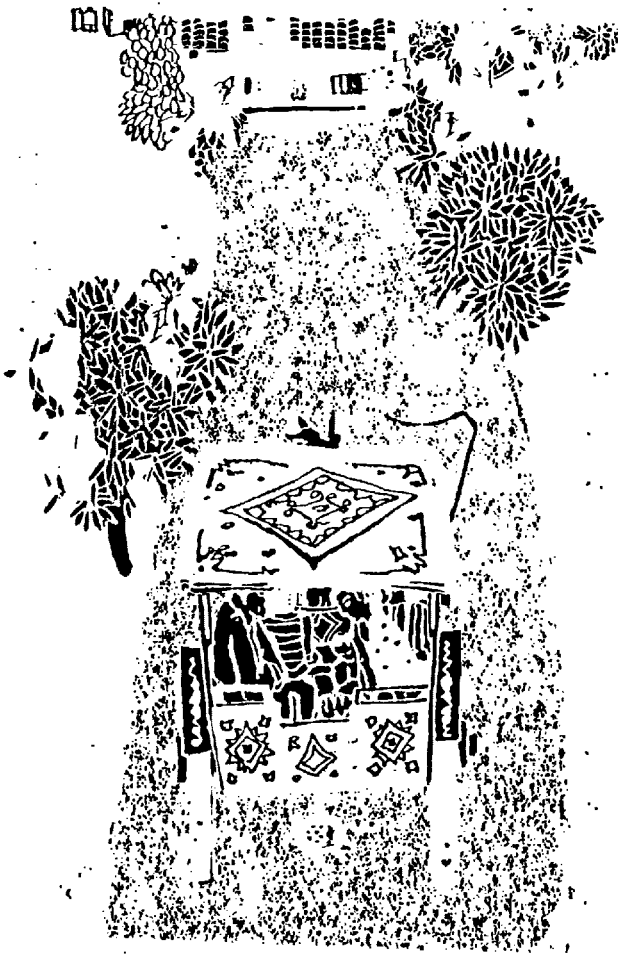
mata ajah berhenti pada mukaku. Kemudian terdengar suaranja jang hampir tak terdengar :

„Engkau !"

Aku kian mendekati randjang.

Mata ajah tertutup sekarang. Dan lingkaran jang biru membatasi kelopaknja. Kemudian aku lihat airmata mekleh pada mata jang tjekung itu. Dan airmata itu diam sadja disudut-sudut matanja — tak menggelinang. Dan aku lihat djuga mulut ajah berketjumik. Aku tahu : ajah menangis, dan tangis jang tiada bertenaga. Kulemparkan pandangku kedjendela, kearah kamar mati. Nafas pandjang kuisap bersambung-sambung.

Segera kupegang tangan ajah. Dan kulihat kini badan ajah jang dahulu tegap itu kini telah menjerupai sebilah papan.Aku lihat ajah membuka matanja. Hati-hati dan menjengsarakan diangkatnja tangannja jang hanja tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnja rambutku. Terdengar suara jang dalam, gelap, kosong dan tidak bertenaga :

„Kapan engkau datang ?"

„Djam duabelas siang tadi, bapak".

„Alangkah tjepat. Engkau naik pesawatudara ?"

„Kereta-api, ajah".

Ajah tak bitjara lagi. Matanja jang pudar ditutupnja kembali. Aku berdiri dan melepaskan peganganku pada tangannja. Dan aku lihat ajah mengatur nafasnja. Dan aku lihat djuga, bahwa nafas itu tak berhenti didadanja. Nafas itu pulang dan pergi dari perutnja, dan perut itu djadi kembang kempis selalu. Disaat-saat ajah diserang haruan, perut itu terguntjang-guntjang oleh nafas. Dan aku lihat djuga, rambut ajah jang lima tahun kebelakang masih hitam

kini sudah djadi putih. Dan kumis, tjambang serta djanggut jang hitam-putih-abu-abu itu membuat muka ajah jang tjekung-tjekung itu djadi nampak kotor.

„Dan ini menantu bapak", aku berkata lagi.

Dan kembali ajah membuka matanja. Dipandangnja perempuan jang selama setengah tahun ini djadi isteriku.

„Sini," kata ajah lemah.

Dan isteriku mendekati, menjembah. Kala itu luarbiasa besar hatiku karena ia mau menjembah ajahku. Dan ajah mengusap-usap rambutnja. Dengan suaranja jang gelap, kosong, dalam dan tiada bertenaga, merestui :

„Selamat, ja ? Selamat. Selamat".

Ajah menutup matanja kembali. Tiba-tiba badai batuk menjerang ajah. Dan ajah memiringkan badannja kedinding. Dan setelah ajah agak reda dari batuknja terdengar suaranja :

„Djangan dekat-dekat".

Dan kami mendjauh. Badai batuk menjerang pula. Dan badan jang menjerupai sebilah papan itu tertarik-tarik karenanja. Kami semua memperhatikan — memperhatikan dengan kepiluan jang memaksa-maksa. Badai batuk itu reda djuga dan achirnja lenjap. Ajah menjeka-njeka mulutnja jang basah oleh ludah dan reak dengan sengsaranja. Diambilnja tempatludah jang terletak dikursi. Ia meludah disitu. Dan waktu tempatludah itu diletakkan kembali dikursi, kami lihat ludah baru itu bewarna merah. Ja, merah-hitam — darah ! Tapi kami berdiam-diam sadja, seakan-akan antara kami sudah ada suatu saling-mengerti jang telah berdjalan lama. Terdengar

isteriku berbisik : „Tanjai ajah tentang kesehatannja".

Seperti burung beo mulutku bersuara :

„Bagaimana kesehatan bapak sekarang ?"

„Sama sadja, anakku. Tjuma pelmu itu sudah bisa menghilangkan bau busuk dari mulutku".

Aku lihat ajah tersenjum, seakan-akan mengutjapkan terimakasih atas pengiriman pel itu.

„Bagaimana kalau bapak dibawa kesanatorium sadja ?" aku bertanja.

Dan ajah menutup matanja kembali. Kulihat ia menggelengkan kepalanja — gelengan jang lemah. Terdengar suara jang djauh :

„O, — sudah tidak sampai, anakku".

Kami berdiam diri pula. Tapi saling-mengerti mengawang ditiap tempurung otak.

„Bapak mau doklonjo ?"

„Sebetulnja lebih baik kalau ada".

Kusuruh adikku membelikan doklonjo.

„Bapak suka minjakikan ?"

Matanja dibuka. Ia tersenjum. Kemudian giginja nampak. Dan gusinja masih merahmuda warnanja seperti dulu. Terdengar suara jang djauh :

„Kalau aku minum minjakikan — djadi tjutjiperut achirnja".

Aku menangis sekarang. Menangis oleh pengertian jang takkan terutjapkan oleh mulut.

Sebentar-sebentar bunji langkah sepatu paratamu jang mau mengundjungi familinja berdegap menjerbu kedalam kamar. Dan ajah memandangi aku jang sedang menangis. Tapi sebentar kemudian mata itu padam kembali. Aku kehilangan ajahku, kata hatiku sendiri. Dan sekalipun setelah pertemuan itu aku merasa tiada menanggung dosa lagi, tapi — minjakikan itu ! O, aku akan kehilangan ajahku.

Dibalik airmataku itu nampak gelas susu jang masih penuh. Pisang sesisir jang belum dirabanja. Makanan jang teronggok dipiringnja. Dan tempatludah jang seperampat dari ludah dan reak itu mengandung darah. Aku, aku akan kehilangan ajah. Kembali pandangku jang kabur oleh airmata itu berhenti pada mata ajah jang berlingkar biru dan tertutup itu. Baru mataku kuseka.

Senjap sebentar sekarang.

Tiba-tiba mulut ajah bergerak. Terdengar suara kerongkongan jang dalam dan djauh dan gelap dan tidak bertenaga :

„Tak engkau dapati kerusakan dalam tawanan, bukan, anakku ?"

Mata ajah tetap tertutup. Dan aku bilang tidak. Nampak olehku senjum pada mukanja. Dan seri bahagia tergores pada wadjahnja.

Isteriku mendekati randjang. Bertanja pelahan: „Bagaimana makan bapak ?"

Ajah membuka matanja dan kepalanja dimiringkan, memandang medja putih — medja rumahsakit — pada piring jang masih dionggoki nasi. Terdengar :

„O —," tapi ia tersenjum, „siapakah sampaihati makan daging jang sebesar-besar itu ?"

Dan kami pandangi daging jang dionggokkan diatas nasi — sebesar-besar udjung kelingking. Aku menunduk.

Senjum ajah hilang.

„Bapak ingin makan apa ?" isteriku bertanja lagi.

„O —," senjumnja menggelimang lagi, „aku tidak ingin makan apa-apa".

Matanja ditutup pelahan. Airmukanja djernih.

Waktu adikku datang membawakan doklonjo, segera isteriku membasahi setangan ajah. Dan setangan itu diletakkannja didadanja.

Kembali ajah membuka matanja. Berkata dengan irama terimakasih :

„Alangkah segar".

Ajah memiringkan badannja menghadap pada kami. Tangankanannja meraba-raba dibawah bantal. Kemudian dikeluarkan arlodji-saku dari bawahnja.

„Djam setengah enam sekarang. Alangkah tjepatnja hari ini".

Kupandang arlodji-tanganku. Dan djarumnja menundjukkan djam setengah tudjuh. Diluar hari sudah mulai gelap. Dan adikku jang keempat, jang waktu itu pergi bersama kami, berbisik :

„Kalau ajah melihat djamnja, artinja kami disuruhnja pulang".

Aku perhatikan paras adikku itu. Tapi ia berbisik dengan sesungguh hatinja. Dan ajah memperhatikan kami semua dari tempattidurnja.

„Bapak, hari sudah sore", aku berkata, „permisi".

Ajah tersenjum dan menganggukkan kepala.

„Bapak, — permisi", isteriku berkata.

„Bapak, permisi", adikku jang keempat berkata.

Ajah tersenjum lagi.

Tapi adikku jang ketudjuh mendahului pergi keluar pintu. Kami membungkukkan badan dan meninggalkan kamar nomer tigabelas itu. Diluar kupanggil adikku jang ketudjuh itu.

„Engkau harus minta permisi dulu pada ajah".

Kembali ia masuk kedalam kamar rumahsakit itu. Dan waktu keluar lagi aku lihat ia menangis — tangis jang ditahan-tahannja. Matanja merahpadam.

„Mengapa engkau menangis ?" aku bertanja.

Tapi ia tak mendjawab.

Lama kami menunggu dokar lewat. Dan selama

menunggu didepan rumahsakit itu adikku jang ketudjuh itu terus sadja dengan tangisnja.

„Mengapa dia menangis ?" tanjaku pada adikku jang keempat.

„Selalu dia menangis kalau pulang dari rumahsakit".

Dan aku tak bertanja lebih landjut lagi.

6

MALAM itu adikku jang ketudjuh itu masih djuga menangis — tiga djam sudah. Diwaktu kami berkumpul-kumpul diruang depan sambil mengobrol-ngobrol, ia menjendiri diruang belakang. Berkali-kali dia kupanggil, tetapi ia tak mau datang. Ia memuasi tangisnja sendiri. Empat kali kusuruh kakaknja membawanja keruang depan tapi ia menolak.

Dari ruang depan itu kulihat ia membukai buku-buku peladjarannja sambil menangis. Ia membatja dengan menangis. Ia menulis dengan menangis. Pelahan aku bangun dari tempatdudukku dan menghampirinja. Ia sedang mempeladjari ilmu bumi — masih tetap menangis djuga. Dan ia menghafalkan nama-nama tempat di Asia dengan menangis pula.

Malam itu adikku itu masih djuga menangis.

„Mengapa engkau menangis sadja ?"

Segera ia menutup buku-bukunja. Tapi mendjawab ? — tidak! Ia tak mau bitjara. Ia menangis terus. Kurangkul dia dan kutjiumi pada pipinja jang basah. Aku tahu, adikku, aku tahu : engkau menangisi ajah jang sedang sakit. Dan dari mulutku keluar suara :

„Engkau sudah makan ?"

Ia hanja menggeleng dan menghapus airmatanja dipangkuanku itu.

„Tidur dengan mas, ja ?"

„Tidak".

„Mari turut duduk-duduk diruang depan".

„Tidak".

Ia kuturunkan dari pangkuanku. Ia lari dengan tangisnja. Hilang kedalam kamarnja. Dan tak muntjul-muntjul lagi. Jang terdengar dari tempatdudukku itu hanja sedu-sedannja jang mendaju-daju seperti memanggil sesuatu jang takkan terpanggil oleh suara manusia. Pelahan-lahan aku kembali keruang depan dan meneruskan obrolan tentang Djakarta, tentang Semarang, tentang mobil dan tentang banjaknja badjingan di Djakarta.

Diwaktu itu djugalah paman datang dengan bibi. Dan karena sudah diadatkan dikampung kami bahwa anak-anak tak boleh turut bertjakap-tjakap dengan orang-orang dewasa, mereka pergi keruang belakang dan beladjar.

Dan sebagaimana biasanja pada pertemuan jang menutup suatu pertjeraian jang lama, terdengar :

„Bagaimana ?"

Dan aku mendjawab *selamat*. Dan isteriku berkenalan dengan paman dan bibi. Obrolan bersambung. Tanja-menanja berganti. Kopi menjelingi.

Achirnja datang pula keobrolan. Kemudian sampailah pada :

„Rupa-rupanja ajahku tak bisa ditolong lagi".

Aku memperhatikan bibir paman. Dan bersambunglah suara itu :

„Barangkali ada baiknja kita mentjari pertolongan pada dukun".

Aku memperhatikan matanja. Dan mata itu memandang aku dengan sungguh-sungguh. Terdengar pula :

„Aku sendiri baru dua kali pergi kerumahsakit. Bukan karena tak mau. Aku tak sampaihati. Badan jang teguh itu kini tinggal tulang belaka. Suara jang lantang dan selamanja mematahkan pendebat ditiap permusjawaratan itu kini tak punja tenaga lagi. Mata jang selalu menundukkan kepala orang itu, kini tak bertjahaja lagi. Tidak — tidak — aku tak sampaihati melihatnja".

Aku menundukkan kepala. Seakan-akan suara itu menegaskan suatu pengertian : ajahmu mesti mati. Kuteguk kopiku. Batuk-batuk sebentar.

„Aku tidak tahu. Aku tidak mengerti", teriakku dengan suara lemah.

„Ja, aku djuga tidak mengerti. Aku tidak tahu. Aku terlampau bingung".

Didepanku mengawang malam jang hitam. Hitam betul-betul.

„Engkau sudah pergi kerumahsakit ?"

„Baru tadi sore".

„Bagaimana keadaan ajahmu tadi ?"

„Aku tak mengerti. Aku tak tahu", kembali aku berteriak dengan suara lemah — hampir-hampir tak kedengaran.

„Barangkali ajahmu sudah terlalu lama merindukan engkau. Bagaimana kalau engkau menungguinja

dirumahsakit?" Dan kalau engkau ingin menulis, menulis sadja disana".

Kugaruki kepalaku oleh kebingungan. Berkata aku lambat-lambat:

„Sebenarnja aku tak bisa melihat bapak dalam keadaannja jang seperti itu. Aku tak bisa. Aku tak sampaihati".

Kami berlima berdiam diri.

„Bagaimana makannja?" tiba-tiba paman bertanja.

Dan adikku jang kedua mendjawab dengan suara saju:

„Lebih buruk daripada kemarin atau kemarin dulu".

„Moga-moga kedatanganmu akan meringankan penjakitnja".

„Moga-moga", kami berdoa.

Tapi suaranja hampa. Dan ada terasa olehku ia tak pertjaja pada suara jang diutjapkannja sendiri. Kami berdiam-diam lagi. Dan tiap kepala membajangkan tubuh ajah jang menggelépak dirandjang rumahsakit seperti sebilah papan. Dan terdengar-dengar djuga batuknja jang dalam, kehabisan tenaga, lembek dan merongga. Terdengar-dengar olehku, O — *aku tak ingin makan apa-apa.*

„Besok kami pergi tjari dukun", paman memandang aku.

Dan aku mengangguk. Berbareng kami meneguk kopi jang masih hangat itu. Pertjakapan pindah djadi obrolan. Dan suara kembali berkisar pada Djakarta, Semarang dan badjingan-badjingan mobil. Tiba-tiba terdengar:

„Engkau bekerdja dimana sekarang?"

„Balai Pustaka — tapi baru tiga hari, dan aku berangkat kemari".

„Apa kata sepmu?" dia bertanja.

„Apa kata sepku? Dia tak punja hak apa-apa tentang apa kataku dan diriku".

Pertjakapan mati lagi. Kembali kami meneguk kopi.

„Bukan ini jang begitu menguatirkan hatiku", kataku, „tapi akibat-akibat jang timbul karena ini", sambungku dengan suara kian djadi pelahan.

„Ja", kata paman.

Dan aku tak tahu adakah *ja*-nja itu diutjapkannja dengan sadar atau tidak. Aku lihat ia memandang tjangkir kopiku dengan pandang jang tak sampai. Ia djuga bingung. Terdengar ia menarik nafas dalam, dan dilemparkan pandangnja padaku. Berkata:

„Dan apa rentjanamu sekarang?"

„Aku tak tahu. Aku tak mengerti. Aku terlampau bingung".

Kulemparkan pandangku pada isteriku. Ia sedang merenungi kegelapan melalui lubang pintu. Kupandang bibi. Ia sedang memandangi potret didinding melalui lampu minjaktanah diatas medja.

Aku mengeluh. Dan malam kian mendalam.

7

DJAM sembilan pagi aku bangun. Baru sesudah mandi ada kesempatan padaku melihat-lihat rumah dan pelataran. Mandi itu sebetulnja bukan mandi betul-betul. Air dikota kami jang ketjil itu tebal oleh lumpur. Pembagian air leding disini tak boleh diharapkan. Barangkali air mandi jang tebal inilah jang membuat penduduk kota ketjil ini berbeda dengan penduduk kota besar jang mempunjai pembagian air leding dengan teratur, bening dan baik. Disini, orang berdjalan-djalan dengan kulitnja jang berkerak-kerak.

Rumah jang kudiami semasa ketjilku, kini sudah nampak miring. Sebagian dari dinding-temboknja telah runtuh oleh tuanja. Tanah daerah kami adalah tanah bertjampur kapur dan lempung. Dimusim panas tanah lempung itu petjah-petjah, dan lantai jang terbuat dari batu disobek-sobeknja.

Dikebun, dekat pagar, kutemui seorang tetangga jang dulu djuga — tukangpotong kambing.

„Engkau datang, Gus?" ia bertanja kehormat-hormatan. „Aduh — sudah begitu lama baru datang. Dan waktu datang, ajahnja sakit pula".

Aku tersenjum oleh perhatiannja itu. Mendjawab:

„Ja, pak, perang sudah begitu lama mentjeraikan kita".

„Engkau sudah dewasa sekarang; sudah punja isteri pula".

Aku tersenjum lagi oleh perhatiannja itu. Terdengar lagi:

„Kabarnja engkau ditawan".

Aku tersenjum lagi.

„Ajahmu bertjerita, engkau ditjintai Belanda, katanja. Engkau harus tinggal dengannja. Berapa bulan ditawan, Gus?"

Dan aku mendjawab pertanjaannja. Kemudian aku menjusulkan suaraku:

„Blora ini masih tetap seperti waktu kutinggalkan dulu. Rumah-rumah baru banjak didirikan. Dan rumah-rumah jang dulu sudah miring-miring". Aku menengok kearah rumah. Meneruskan. „Dan rumah kamipun sudah begitu rusak".

„Ja, Gus, rumahmu itu aku djuga jang mendirikan dulu. Waktu itu engkau baru bisa tengkurap. Duapuluh lima tahun jang lalu! Dan selama itu, rumahmu itu belum pernah diperbaiki. Pikir sadja. Duapuluh lima tahun! Itu tidak sebentar dibandingkan dengan djeleknja tanah disini. Tjobalah lihat rumah-rumah tembok jang didirikan sesudah rumahmu — semua itu sudah roboh, bongkar, dan sobek-sobek. Rumahmu itu masih kuat". Sekarang suaranja djadi ketua-tuaan, „Kalau bisa, Gus, kalau bisa — harap rumahmu itu engkau perbaiki. Engkau sudah terlalu lama meninggalkan tempat ini. Dan engkau sudah terlampau lama tak bergaul dengan

orang-orang sini. Karena itu, barangkali ada baiknja kuulangi kata orang tua-tua dulu: Apabila rumah itu rusak, jang menempatinja pun rusak".

Ia diam. Disekanja mulutnja jang tua itu. Kemudian menundukkan kepalanja. Matanja memandangi ibudjari kakinja jang dipermain-mainkan. Meneruskan dengan irama minta maaf:

„Ajahmu sudah empatpuluh hari dirumahsakit". Suaranja lebih pelahan lagi, „Tadinja beliau baru sadja keluar dari rumahsakit. Sehat djuga tubuhnja. Nampak betul sifatnja djadi djauh berubah. Kalau tadinja beliau tak pernah memperhatikan apapun djuga selain pekerdjaan dan mainkartu, diwaktu jang achir-achir itu beliau selalu ada dirumah. Tiba-tiba kami mendengar kabar: beliau sakit lagi dan dibawa kerumahsakit".

Aku tak menggarami utjapannja itu. Tapi ia meneruskan. Sekarang dengan irama menasihati:

„Aku harap ajahmu lekas sembuh oleh kedatanganmu itu. Dan lagi — — dan lagi — orang tua-tua bilang — engkau masih ingat, bukan? Masih ingat apa jang kukatakan tadi? „Apabila rumahnja rusak ......"

„Ja", aku menjambungi.

„Engkau anak sulung. Gus, aku harap — sekalipun aku bukan keluarga atau familimu — peliharalah rumahmu itu".

Aku menganggguk — anggukan jang berat, diberati oleh perhitungan harga kaju, semen dan paku. Dan aku lihat orang tua itu mengerti djuga beratnja anggukanku. Tapi ia tak berkata apa-apa lagi. Dan akupun tak berkata apa-apa lagi. Kami kehabisan perkataan. Ini adalah kesempatan baik untuk mengelakkan diri.

Sumurpun kuperiksa.. Sudah setua duapuluh lima tahun djuga dia. Batubatanja telah mulai runtuh-runtuh bila orang terlalu kasar menimba. Dan lantai sekeliling sumur itu telah hilang terendam oleh tanah. Didaerah kami jang miskin, djarang orang berani membuat sumur. Dan didaerah kami jang kering, sumur adalah pusat perhatian manusia dalam hidupnja disamping beras dan garam. Karena itu — sekalipun pembuatan sumur itu atas ongkos sendiri — achirnja dia mendjadi hak umum. Orang jang membuat sumur adalah orang jang berwakaf ditempat kami. Dan bila orang mempunjai sumur didaerah kami — dia akan mendapat penghormatan penduduk: sedikit atau banjak. Dan kalau engkau punja sumur disini, dan sumur itu kaututup untuk kepentingan sendiri, engkau akan didjauhi orang dan ditjap kedekut.

Rumah dan sumur itu mengisi kepalaku sekarang. Rumah rusak, dan orangnjapun rusak. Dan disoreharinja waktu aku berangkat kerumahsakit dan bertemu dengan tukangpotong kambing itu, dengan tak berpikir pandjang keluar sadja suaraku:

„Pak — rumah itu akan kuperbaiki".

Ia berseri-seri, seakan-akan rumah itu termasuk dalam kepentingan hidupnja.

Dan dalam berdjalan kerumahsakit itu aku berpikir, barangkali ajah membenarkan pendapat itu djuga. Tambah dekat dengan rumahsakit, tambah jakinlah aku dalam hati: sekali ini aku datang membawa obat. Dan obat itu kutelankan kedalam pendengaran ajah:

„Bapak, rumah itu akan kuperbaiki".

Tapi ajah sudah djauh lebih lemah daripada ke-

marin. Pelahan sekali dibuka tapuk matanja. Berkata dengan suara sengsara : „Ja, anakku, rumah itu ... rumah ... rumah itu sudah ... sudah ... terlalu tua".

Seakan-akan ia mengutjapkan sesuatu tentang dirinja sendiri.

Aku pedjamkan mata. Obat itu tak termakan olehnja. Lama tak kutanjai ia. Dan waktu aku berkata lagi, suaraku berbunji begini ;

„Bapak, apakah jang sebetulnja bapak pikirkan ?"

Aku lihat ajah menarik nafas. Dan aku lihat ia mentjaritenaga dalam nafas jang diisapnja itu. Bibirnja jang kering itu tersenjum. Kemudian matanja jang berlingkar biru itu terbuka sedikit. Ia tertawa. Ada djuga aku mendengar tertawanja sedikit — sedikit sadja. Kemudian bersambung dengan suara orang menjerah :

„Tak ...... ada ...... apa-apa ...... jang kupikirkan ...... anakku !" lemah sekali.

Aku menangis. Ajah menutup matanja kembali.

Lama tak terdengar suara apa-apa — suaraku dan suara ajah. Kemudian — dengan tiada terduga-duga — terdengar suara lemah, dalam dan melajang ;

„Sum-mur ...... itu ...... perbaik-i tem-tembok ...... nja".

„Ja, ajah", aku mendjawab.

Lama tak terdengar apa-apa. Kemudian terdengar sambungannja :

„Or-ra-ng itu membu-tuh-kan a-ir, —" tertahan agak lama suara itu, meneruskan, „da-lam hi,..... dup-nja".

Matanja dibuka lagi. Dipandangnja aku. Mulutnja tersenjum ; ia melemparkan pengertian jang tak terkandung dalam utjapannja. Tjepat-tjepat aku memaksa tersenjum, mendjawab ;

„Ja, bapak".

Dan mata itu tertutup lagi. Sebentar sadja. Tiba-tiba seluruh badan itu tertarik-tarik. Matanja terbuka dengan tiada memandang. Kemudian badai batuk menjerang. Dan dalam keadaan seperti itu, tak ada manusia diseluruh dunia bisa meringankan penderitaannja. Dan aku hanja bisa mengawasi dengan penderitaan jang merujak didalam dada. Muka jang putjat itu djadi kebiru-biruan oleh batuknja. Dan waktu batuk itu reda terdengar suaranja jang diutjapkan tjepat-tjepat :

„Ada-ada sadja hidup manusia ini".

Kepalanja dimiringkan, memandang daku. Memanggil :

„Sini. Dekat," dengan suara jang tjepat-tjepat. „Engkau baru kawin, anakku. Deng-an an......ak dari dae......rah Pasundan. Engkau harus ... harus ingat bahwa pembawaan dari daerah Djawa Tengah ini ... ini ... sedikit atau banjak berbeda dengan pembawaan orang jang ... jang ... dilahirkan, di di, di, Djawa Barat. Engkau mengerti ?"

„Mengerti, bapak," aku menjahuti dengan suara hati-hati.

„Karena itu, anakku, perhatikanlah utjapan dan gerik-gerakmu sendiri, djangan sampai — djangan sampai — ja, djangan sampai menjinggung — menjinggung — menjinggung perasaannja".

Ajah terdiam. Dipandangnja aku dengan pandang jang mengandung pengharapan besar. Pelahan mata itu tertutup. Tjepat-tjepat aku berkata :

„Ja, bapak".

Ia mendeham beberapa kali, dan menelan dahaknja.

„Sudah malam sekarang", katanja lagi.

Dari aku ingat pada adikku jang keempat : itulah tanda supaja aku pulang. Kudekati randjang ajahku,

kuraba kakinja jang kering. Hatiku tersajat. Bukankah kaki itu dulu seperti kakiku djuga dan pernah mengembara kemana-mana? Dan kini kaki itu terkapar diatas kasur randjang rumahsakit. Bukan kemauannja. Ja, bukan kemauannja. Rupa-rupanja manusia ini tak selamanja bebas mempergunakan tubuh dan hidupnja. Dan kelak begitu djuga halnja dengan kakiku. Aku lihat ajah membuka matanja oleh rabaan itu. Dan aku lihat djuga ia tersenjum — tetapi bukan senjumnja manusia jang hidup: senjum jang gandjil. Senjum jang mengandung peringatan. „Hidup ini, anakku, hidup ini tak ada harganja samasekali. Tunggulah saatnja, dan kelak engkau akan berpikir, bahwa sia-sia sadja Tuhan mentjiptakan manusia didunia ini".

Aku menunduk. Bersuara lemah:

„Permisi, bapak".

Ajah mengambil djam-sakunja. Dipandangnja sebentar, kemudian pandangnja dialihkan padaku. Ia mengangguk. Dan dengan langkah berat pergilah aku meninggalkan rumahsakit itu — rumah tempat orang jang tak bebas mempergunakan tubuh dan hidupnja sendiri.

8

BARANGKALI karena banjak kali aku melihat keadjaiban didunia ini, dan barangkali djuga karena sudah empat-lima kali turut mengalami dalam dunia mistik, atau barangkali djuga karena aku jang lemah, atau barangkali djuga karena hal-hal lainnja lagi jang tak kuketahui — masih ada sadja kepertjajaanku pada kemampuan dukun. Aku tak tahu betul mengapa.

Dan setelah bedug magrib bertalu, kami — aku dan pamanku — berangkat mentjari dukun. Sebetulnja kata mentjari itu tak tepat dipergunakan, tapi untuk penghormatan pada dukun, kata itu selalu dipakai ditempat kami.

Apa jang kami namai dukun itu ialah seorang guru sekolah rakjat diluar kota. Adat daerah kami jang memulai suatu pembitjaraan penting dengan obrolan jang bukan-bukan masih djuga berlaku. Dengan demikian kami mengobrol tentang Djakarta,

tentang Semarang dan tentang badjingan-badjingan mobil. Dan dukun itu mengobrol tentang djeruk, tentang singkong dipekarangannja, tentang muridnja dan tentang keadaan dimasa pendudukan Belanda.

Achirnja terdengar djuga suara paman:

„Sebetulnja kami datang kemari ada keperluan ...."

Dan sebagai biasanja, walaupun sudah mengerti kedatangan kami untuk keperluan apa, tuanrumah bertanja kesungguh-sungguhan:

„Keperluan apa?"

Dan paman meneruskan dengan kehormat-hormatan daerah:

„Kami memohon usada untuk menjembuhkan penjakit kakakku".

Dan dukun itu minta permisi sebentar, kemudian pergi kedalam rumah. Paman memandang aku. Berkata:

„Aku sering datang kemari kalau ada keperluan apa-apa".

Tapi aku tak mendjawab. Dalam dadaku timbul pergulatan — pergulatan jang biasa timbul bila menghadapi kekuasaan dukun. Betul-betul bisakah seorang dukun mengobati sisakit jang dokter sendiri tidak sanggup? Tapi harapan melenjapkan pergulatan itu: dukun itu bisa, dan mesti bisa. Dan harapan itu membuat aku pertjaja padanja.

Kemudian keluar pulalah guru dukun itu. Airmukanja djernih seperti kanak-kanak dan matanja berkilau-kilau. Gampang sadja aku bisa menebak; ia habis melakukan meditasi.

Aku dan paman memandangnja dengan diam-diam, tetapi ia tak djuga berkata apa-apa. Dua-tiga kali ia merubah letak duduknja. Kemudian terdengar

djuga suaranja, pelahan dan sungguh:

„Ja, saudara-saudara, manusia punja kodratnja masing-masing, dan tak ada seorangpun bisa merubah kodrat itu".

Ia diam memandangi kami berganti-ganti.

„Maksud bapak?" paman bertanja.

„Maksudku, tak ada apa-apa jang kutemui didalam pengheningan-tjipta itu".

Ia menunduk.

Kami memandanginja dengan diam-diam, dengan dada berdebaran ingin tahu.

„Barangkali", ia meneruskan. Sekali ini lama-lama ia memandang daku, „karena ajah tuan lebih tinggi dalam hal ini daripada aku. Ini aku akui".

„Djadi tak dapatkah bapak memberikan pertolongan pada kami?" aku bertanja gugup

„Aku hanja bisa memberikan sjarat sadja".

Digagapinja sakunja, dan dikeluarkan dari situ sebungkal dupa. Meneruskan dengan suara teratur:

„Ini bukan usada, ini hanja sjarat sadja. Tuan boleh merendamnja diair minum ajah tuan. Moga-moga, insjaallah, ajah tuan bisa sembuh. Tapi aku sendiri tak bisa berkata apa-apa".

Kami bertiga menunduk seperti takut berpandangan satu-sama-lain. Kemudian aku lihat paman mengambil dupa itu dan dimasukkan kedalam sakunja. Pertjakapan hanja dengan lambat sadja bisa hidup kembali. Kemudian terdengar guru dukun itu bertjerita:

„Sebetulnja aku banjak berhutang budi pada ajah tuan", katanja. „Beliau djuga jang menempatkan aku disini. Dan aku sendiri tinggal diluar kota ini. Aku ditempatkan disini waktu Belanda masih disini.

Dan : ajah tuan memberi perintah untuk membuka sekolahan itu kembali. Aku bilang : Aku takut djadi pegawai Belanda diluar kota. Beliau hanja tertawa sadja mendengar alasanku itu. Dan aku menegaskan ketakutanku. Kemudian beliau berkata, *Pertjajalah padaku. Takkan terdjadi apa-apa denganmu.* Dan akupun menjingsingkan lengan badju dan bekerdja.

Pada hari pembukaan pertama murid jang masuk tiga kali lipat banjaknja daripada didjaman Belanda dulu. Kami disekolahan kekurangan tenaga. Dan tiga hari sesudah pembukaan itu rumahku didatangi pasukan dari batas kota. Berkata : *Kalau bapak meneruskan pembukaan sekolahan itu, sekolahan itu akan kubakar.* Kemudian aku mendjawab, mengulangi apa jang telah dikatakan ajah tuan. Sekalipun dimasa perang, sekolahan harus dibuka. Pembukaan sekolahan ini, sekalipun atas ongkos pemerintah Belanda, achirnja kita-kita djuga jang mengetjap hasilnja. Dan pasukan itu menerima alasan itu. Sekolahan tak djadi dibakar. Ja, tak sampai dibakar sampai sekarang. Achir kelaknja tahu djuga aku, bahwa ajah tuan itu tidak lain daripada salah seorang pemimpin pemerintahan gerilja — sekalipun djadi pengawas sekolah angkatan Belanda".

Ia diam. Kemudian tertawa sedikit. Achirnja pertjakapan berkisar pada sekolahan dan guru-gurunja. Hormat ia bertanja :

„Sudah berapa tahun ajah tuan djadi guru ?"

Gembira paman mendjawabkan :

„Tigapuluh tahun".

„Alangkah kuatnja. Aku jang baru dinas delapanbelas tahun rasa-rasanja sudah tak kuat lagi. Tapi siapakah jang mau djadi guru selain kita-kita ini ? Guru tetap djadi guru — untuk selama-lamanja.

Sedang selama itu murid-murid telah djadi orang-orang besar. Tapi guru tetap djadi guru. Dalam dinasku itu pernah djuga aku kena penjakit djantung. Kalau ajah tuan kena penjakit paru-paru sesudah dinas tigapuluh tahun — itu suatu tanda kekuatan. Beliau sangat kuat".

Ia diam dan memandang kedjalan raja. Sebuah truk sedang menderum ketimur, kearah Tjepu. Sedjak pendudukan Belanda hingga kini daerah kami sering dilalui oleh kendaraan bermotor, djauh lebih sering daripada sebelum pendaratan Djepang.

„Barangkali penjakitnja itu didapatnja waktu djadi pengawas sekolah — tiap hari mengajuh sepeda limabelas sampai duapuluh kilometer", paman berkata.

„Tidak", kata tuanrumah. „Aku jang sudah lama djadi guru bisa mengatakan — tidak. Sungguh, penjakitnja bukan karena itu. Karena beliau minta kembali djadi guru itulah sebabnja. Limabelas-duapuluh kilometer mengajuh sepeda itu bukan perkara berat untuk seorang guru. Jang berat ialah mengadjar, menelan pahit-getirnja kesalahan-kesalahan pendidikan orangtua simurid. Itulah jang gampang sekali menghantjurkan seorang guru. Apalagi kalau disekolah menengah seperti beliau. Sekolah menengah masih agak ringan bila tatatertib murid dikelasnja itu masih terpelihara. Tjobalah kalau murid-murid didalam kelasnja itu telah kehilangan tatatertib samasekali, tjobalah ....."

Ia tak meneruskan. Ia diam-diam dikursinja seperti sedang mengenang-ngenangkan salah seorang muridnja jang telah begitu banjak menjakitkan hatinja. Kemudian ia meneruskan dengan irama jang ketua-tuaan :

„Sekali", katanja pelahan-lahan, „kupukul seorang

murid. Keesokan harinja ia minta permisi karena ajahnja diangkatdjadi bupati di Rembang. O, alangkah kagetku waktu itu. Anak patih aku pukul. Sedang aku? Aku hanja anak petani biasa. Bukan main takutku waktu itu. Mestilah beliau akan datang untuk melabrak aku karena telah berani memukul puteranja. Dan seminggu kemudian ......"

Ia memandangi kami. Terdengar ia mengeluh, seakan-akan ia masih dalam waktu ketakutannja dulu, ketakutan menantikan tibanja surat onslah.

„... datanglah tuan bupati dari Rembang dengan mobil. Waktu mobil itu masuk kehalaman sekolahan, sudah terasa sadja dalam hatiku. Sekarang datangnja pembalasan. Besok aku boleh tak masuk mengadjar lagi. Dan aku boleh hidup dengan tiada boleh mengharapkan gadji lagi. Dan waktu tuan bupati itu mengindjakkan kaki diambang sekolahan, langsung sadja beliau menanjakan daku. Dan aku menghadap dengan dada berdebaran. Tetapi ......"

Ia mengeluh berat — mengeluh kelegaan. Meneruskan:

„Beliau bukanlah hendak melabrak daku. Tidak. Sebaliknja. Beliau mengutjapkan terimakasihnja karena aku menghadjar anaknja. Beliau sendiri sudah tak sanggup mendidik anaknja sendiri, katanja".

Aku lihat ia tersenjum kelegaan. Dan kumis jang memajungi mulutnja itu turut tersenjum kelegaan djuga. Meneruskan:

„Dan waktu itu, tak adalah kegembiraan jang begitu besar — jang terbesar dalam hidupku".

Kami tertawa sedikit. Tuanrumah mengusap kumisnja. Achirnja diteruskan tjeritanja:

„Karena itu waktu aku bertanja pada murid-murid jang akan meninggalkan bangku sekolah. Siapakah jang akan meneruskan kesekolah guru? Diantara murid jang limapuluh orang itu tjuma tiga mengatjungkan djarinja. Selain itu, semua mau meneruskan kesekolah menengah. Alangkah sedihku waktu itu. Dan berkata aku pada mereka. Kalau diantara limapuluh orang tjuma tiga orang jang ingin djadi guru, siapakah jang akan mengadjar anak-anaknja nanti? Kalau sekiranja engkau kelak djadi djenderal, adakah akan senang hatimu kalau anakmu diadjar oleh anak tukangsate? Tak ada jang mendjawab diantara mereka. Kemudian kunasihati mereka jang ingin djadi guru. Kalau engkau tidak jakin betul, lepaskan tjita-tjitamu untuk djadi guru itu, kataku: Seorang guru adalah kurban — kurban untuk selama-lamanja. Dan kewadjibannja terlampau berat — membuka sumber kebadjikan jang tersembunji dalam tubuh anak-anak bangsa. Dan mereka jang tiga orang itu bilang dengan sungguh-sungguh, *Kami bertjita-tjita djadi guru walau bagaimanapun djuga sukarnja.* Dan aku angguk-anggukkan kepalaku kepada tiga orang itu".

Dikala itu djuga terasa olehku, bahwa keturunan masih bersimaradjalela didaerah Blora, dan bahwa nasib guru — sekalipun dianggap bapak oleh rakjat — sangatlah mengetjewakan. Tapi aku tak bertanja apa-apa. Semua itu dapat kulihat dalam rumahtangga keluargaku sendiri.

Dalam perdjalanan pulang diatas sepeda itu paman berkata:

„Karena aku sendiri seorang guru, dapat aku mengatakan padamu, bahwa pengaruh ajahmu dikalangan paraguru sangat besar dan terasa".

Aku tak mendjawab.

„Sekiranja ajahmu boleh menerima tamu selain keluarganja sendiri, mereka semua itu akan datang

menengok kerumahsakit. Untunglah larangan itu diadakan. Kalau tidak, kasihan djuga ajahmu itu".

Aku tak mengiakan,djuga tak membantah. Paman meneruskan :

„Kalau seorang dukun dalam pengheningan-tjiptanja tak mendapati sesuatu apa, itulah suatu tanda jang .... Tapi moga-moga selamat".

9

SORE itu aku menengok kerumahsakit dengan isteriku dan kedua adikku. Isteriku menjuapkan sup sungsum kemulut ajah. Dan dikala itu terasa oleh hatiku betapa gampangnja manusia dengan manusia ini didekatkan oleh kemanusiaan. Aku terharu. Sungguh, aku terharu oleh perbuatan ketjil jang tak berharga itu. Sebentar-sebentar tenggorokan ajah meneguk sup itu. Dan tiap tegukan dibarengi oleh bunji berdetak. Ja, seperti bukan suara tenggorokan jang berbunji begitu. Duabelas suap! Alangkah gembiraku. Biasanja tak sebanjak itu ajah makan. Datang sadja suara pengharapan ini, 'Barangkali ajah mulai djadi baik sekarang'.

Kulihat ajah menutup matanja lagi. Dan suaranja jang lemah menjusul ;

„Sudah. Sudah tjukup".

Sup itu diletakkan oleh isteriku dimedja, dan kami duduk dirandjang kosong ditentang randjang ajah.

O, ajah sudah djadi begitu kurus. Lebih kurus daripada dihari-hari kedatanganku. Dan aku teringat pada pertjakapan semalam.

„Kita harus segera pulang", kata isteriku, „kalau tidak, keuangan kita tak mengidjinkan".

Dan aku membenarkan utjapannja itu. Dan waktu ajah membuka matanja, segera aku mendekati randjangnja. Pelahan berkata:

„Bapak, bagaimanakah pikir bapak, bila kami kembali dulu ke Djakarta?"

Ajah berdiam diri. Kupandang matanja jang dilingkungi lingkaran biru itu. Dan aku lihat disudut-sudut matanja airmata tergenang. Aku mundur mendjauh pula. Dan aku lihat djuga perut ajah terguntjang-guntjang. Aku terkedjut, dan sekaligus menjesal telah mengutjapkan kalimat itu. Dan dikala guntjangan perut ajah mengendur, ajah mengusap matanja, memandang isteriku. Tampak djuga olehku senjum buatan tergambar pada bibirnja. Kemudian menjusul suaranja jang dipaksa-paksakannja:

„Nanti dulu, ja? Tunggu seminggu lagi".

Dan isteriku membalasi senjum itu. Dan ajah masih tersenjum djuga. Dan dikala senjum itu lenjap, kembali mata itu tertutup. Lingkaran biru itu nampak bertambah biru. Kemudian aku lihat airmata bertitik pula dan kembali perutnja terguntjang-guntjang. Aku lihat adik-adikku menangis melihat itu. Dan aku sendiri menangis pula. Mengapa aku menangis? Aku tak tahu. Dan mengapa ajah minta seminggu lagi? Aku tak tahu. Tapi ajah minta seminggu. Dan aku menangis. Datang kembali perasaan ini: Ajah akan meninggalkan kami, Ajah meninggalkan kami. Dan airmataku kian djatuh berderai. Kulihat ajah menutup mukanja dengan saputangan putih. Perutnja kian terguntjang-guntjang. Waktu setangan itu ditarik dari mukanja, mata itu tak berair lagi tapi masih tetap tertutup. Nafas ajah mulai djadi teratur lagi. Terdengar suaranja jang pelahan:

„Sudah malam sekarang, anak-anakku!"

Tapi mata ajah masih tetap tertutup. Baru waktu kami minta permisi mata itu terbuka kembali. Kami pergi. Aku menjendiri dibelakang. Dan dikala anak-anak telah keluar dari pintu, aku masuk lagi. Kuintip ajah dari balik tabir mori putih. Dan aku lihat ajah menangis tersedu-sedu seperti orang jang takut kehilangan sesuatu. Sekaligus membadai tangisku jang tertahan didalam dada.

„Bapak! Bapak!" aku berteriak didalam hati.

Kemudian akupun lari keluar dari kamar sambil menghapus mata.

Kembali datang penjesalan dalam diriku mengapa kalimat tadi kuutjapkan. Dan sedjak hari itu banjak terdjadi perubahan dalam kesehatan ajah. Dalam minggu sesudah itu banjak jang dipintanja. Ikan lele! Dan isteri serta adikku memasakkan ikan lele. Tapi ajah tak mendjamahnja sedikitpun djuga. Kemudian keinginan ajah pindah lagi. Papaja! Dan serbat papaja pun dibuatlah. Tapi ajah hanja meminumnja dua suap sadja. Dan banjak lagi permintaannja. Tapi permintaan itu tinggal djadi permintaan sadja. Kesehatan ajah kian mundur. Jang terkemudian sekali dipintanja ialah es. Es!

Dan sekali lagi es. Sekalipun es djadi larangan dokter, tapi larangan itu kami terdjang djuga untuk memuaskan hati ajah.

„Anakku, es!" kata ajah bila kami memasuki kamarnja.

Dan setelah es itu melalui kerongkongannja, ia berseri-seri. Berkata :

„Nafasku, anak-ku, na-fas-ku ... djadi ... djadi lega kalau ... kalau ... kalau minum es".

Dan kami memandangi ajah jang kadang-kadang makan kepingan-kepingan es itu dengan perasaan kuatir.

Suatu malam paman bilang dipelataran rumah jang gelap gelita :

„Ajahmu selalu melihat djam sadja. Permintaannja sudah banjak sekarang, dan permintaan itu hanja karena keinginan selintas sadja. Kedua-duanja itu adalah suatu pertandaan ....".

Ia tak meneruskan.

Diambilnja sepeda jang disandarkannja pada tiang pagar. Kemudian ia naik diatasnja. Menengok kebelakang dan berkata :

„Aku mau pulang. Hari sudah malam".

Dan hilanglah ia kedalam kegelapan malam.

Apa jang dikatakannja itu berpengaruh besar atas diriku. Malam itu aku sengadja tak tidur. Adikku jang keempat demikian djuga.

Kami berdua duduk berhadapan menghadapi lampu minjaktanah. Banjak jang kami berdua perkatakan waktu itu. Dan aku bertanja :

„Bagaimana keadaanmu waktu pendudukan merah, adikku ?"

Ia tak segera mendjawab pertanjaan itu. Sebentar ia termenung-menung. Baru kemudian mendjawab :

„Ja, mas, aku tidak bisa berkata apa-apa. Ajah ditangkap oleh pasukan merah".

„Ja, aku sudah dengar djuga itu. Tapi, mengapa ditangkap ?"

„Aku tidak tahu, mas".

„Dan bagaimana penghidupan selama ajah ditangkap ?"

Ia tak mendjawab. Aku lihat matanja berkatja-katja. Dan suatu pengertian jang lebih terang daripada djawaban tergambar pada matanja jang berkatja-katja itu. Aku tak mendesak.

„Bagaimana ajah bisa lepas dari tangan pasukan merah, adikku ?"

„Ajah dipendjarakan dipendjara sini, kemudian digiring djalankaki ke Rembang. Dan sampai di Rembang, Siliwangi mulai masuk, dan ajah dibebaskan. Tapi ipar marhum ibu tewas disini".

„Ja, perang memang kutukan untuk manusia, adikku", kataku menasihati. „Perang ini menjuruh manusia mendekati dirinja sendiri. Karena, adikku, dalam diri sendiri itu terletak segala-galanja jang ada didunia, jang dirasakan djuga oleh tiap orang".

Aku tertegun. Perkataan itu sesungguhnja kutudjukan pada diriku sendiri, dan sekali-kali bukan pada adikku. Dan adikku berkata : „Ja".

Diam sebentar. Angin menderu-deru diluar. Dan bila angin itu mati terdengar pertjakapan orang-orang djagamalam digardu. Adikku meneruskan :

„Waktu ajah pulang, badannja sudah begitu kurus".

„Dan waktu penjerbuan Belanda ?"

„Belanda tak segera memasuki Blora, mas, Belanda ditahan untuk beberapa djam di Maningan — lima kilometer dari sini. Tapi pasukan kita tak mempunjai sendjata berat. Djadi Belanda masuk djuga. Tapi waktu pertempuran jang sebentar itu sudah tjukup untuk djadi tanda buat menjusun te naga diseberang kali".
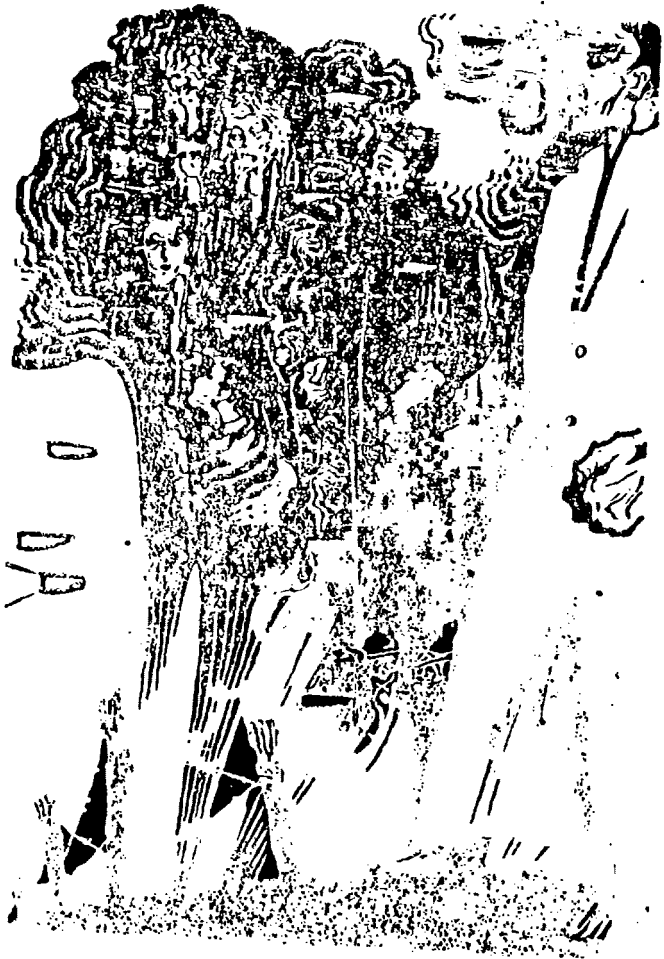
Ia diam. Mengawasi aku. Kemudian tangannja ditudingkan kearah selatan. Meneruskan:

„Dan ajah turut melarikan diri keseberang kali".

„Dan bagaimana penghidupanmu sekeluarga waktu itu ?"

Ia tertegun mendengar pertanjaanku itu. Mendjawab lambat-lambat:

„Mula-mula kami djual apa jang bisa kami djual. Kami berdagang. Orang-orang suka beli pada kami. Lama kelamaan mereka mulai mengebon, karena uang susah didapat. Dan kemudian — kemudian mereka tak mau membajar hutangnja. Ja, mas, seakan-akan senanglah hati mereka bila kami semua runtuh".

Ia diam lagi dan aku lihat matanja berkatja-katja. Tidak sampai disitu sadja. Airmata mulai menitik-nitik. Sedu-sedan. Achirnja ia menangis.

„O — mereka itu seakan-akan tak tahu, bahwa ajah sedang memperdjuangkan republik".

„Biarlah, adikku, biarlah. Jang sudah lalu kini tinggal djadi sedjarah. Djangan engkau sedihkan semuanja itu. Engkau masih punja kakak. Dan aku akan berbuat sekuat tenagaku untuk kebaikanmu semua".

Dihapusnja airmatanja tjepat-tjepat.

„Dunia ini memang aneh, adikku", kataku lagi, „kalau suatu keluarga itu bisa timbul mengatasi keluarga-keluarga jang lain, orang-orang mendjadi dengki. Ada sadja mereka punja bahan untuk memaki dan menghina-hinakan dibelakang lajar. Tapi ada sebuah keluarga jang runtuh, ramai-ramai orang menjoraki dan turut meruntuhkannja. Aku tahu, adikku, inilah adat dikota ketjil. Karena, adikku, penduduk kota ketjil ini tak mempunjai perhatian

apa-apa selain dirinja sendiri, keluarga dan lingkungannja. Lain dengan dikota besar. Banjak jang masuk kedalam perhatian mereka. Karena itu, adikku, lebih baik engkau djangan turuttjampur dalam kepentingan-kepentingan mereka. Engkau mengerti, bukan ?"

Dan sekali lagi aku tertegun. Nasihat itu rupa-rupanja kutudjukan pada diriku sendiri, dan bukan padanja. Adikku mengangguk. Berkata :

„Ja. Akupun berpendapat begitu djuga".

„Ja, tak ada jang bisa kita harapkan dari mereka itu. Kalau kita toh harus mengharap, kita harus mengharap dari kita sendiri".

„Ja, mas".

„Dulu kita selalu senang sadja, karena, karena waktu itu kita masih ketjil-ketjil. Dan kini, adikku, kini terasa betul oleh kita, pahit sungguh hidup didunia ini, bila kita selalu ingat pada kedjahatan orang lain. Tapi untuk kita sendiri, adikku, bukankah kita tak perlu mendjahati oranglain ?"

„Tidak, mas, aku tak mau mendjahati oranglain".

„Itu sudah tjukup, adikku — lebih dari tjukup".

Kami berdiam-diam lagi. Kemudian dengan suara jang dalam aku menasihati — dan seperti jang tadi-tadi djuga, nasihat itu sebetulnja kutudjukan pada diriku sendiri :

„Kita bangunkan keluarga baru, adikku — dengan tenaga kita sendiri, untuk kita sendiri. Biarlah kita djadi pulau terpentjil ditengah-tengah samudera. Bila kita djatuh, adikku, kita djatuh dengan tidak berteriak. Bila pulau kita terendam semudera, kita akan terendam sendirian dan tak ada orang jang melihat. Aku sendiri, adikku, aku sendiri sudah bosan pada semua ini. Aku sudah bosan pada kesopanan jang sia-sia ini. O, aku tak mengerti. Aku tak tahu apa-apa lagi".

Adikku tak mendjawab. Dan aku tak meneruskan kataku. Kuteguk kopi jang disediakannja untukku. Achirnja ia berkata lagi :

„Achirnja ajah tertangkap djuga oleh Belanda. Ajah turun dari hutan dan menudju ke Ngawen. Engkau belum lupa pada Ngawen, bukan ? — lima kilometer ditimur Blora".

„Mengapa aku kan lupa ? Aku sering kesana dulu".

„Waktu itu ajah sedang tidur dilanggar. Dan waktu ajah membuka matanja ajah telah dikurung oleh pasukan Belanda dan ditodong pula. Begitulah tjerita ajah sendiri waktu pulang kerumah. Ajah membawa kerandjang bambu. Dan dikerandjang itu tersimpan botol tempat minum, pakaian-dalam selembar dan destar sebuah. Ajah datang kemari dengan bertongkat. Waktu itu bukan main terkedjutku. Tiba-tiba sadja ajah sudah djadi tua, mas".

Ia terdiam lagi setelah menjebut kata *tua* itu. Kembali matanja berkatja-katja. Aku tak mendesaknja. Dan waktu haruannja itu telah habis, ia meneruskan :

„Tiba-tiba sadja rambutnja lebih banjak jang putih daripada jang hitam. Ajah lebih djarang bitjara daripada dulu-dulu. Ajah diangkat oleh Belanda djadi pengawas sekolah. Besar sekali gadjinja, mas. Pembagiannja luar biasa banjaknja. Tapi ajah djarang betul dirumah. Ajah memang suka berdjudi. Tapi kepergiannja dimasa pendudukan itu bukan hanja akan berdjudi sadja, mas, bukan. Ajah berdjuang terus untuk hidupnja republik. Semua tentara tahu ini, mas, semua. Dan engkau barangkali belum tahu

apa jang terdjadi setelah ajah bekerdja pada Belanda".

Ia diam lagi dan meneguk udara malam besar-besar. Aku menggeleng. Ia meneruskan dengan suara seperti memudja :

„Ja, mas, tiap hari datang surat kemari, baik dari tentara maupun dari mereka jang menjebut dirinja orang *non*. Engkau tahu surat apa, mas? Sokongan! Minta sokongan. Dan tiap hari begitu sadja jang terdjadi. Dan semua surat itu tak dibiarkan hampa sadja oleh ajah. Tidak. Semua mesti berhasil. Kadang-kadang, mas, ja, kadang-kadang aku tak menerima belandja setjepengpun djuga sekalipun untuk makan ajah sendiri — dan untuk satu bulan penuh. Dan semua ini, mas, semua ini mengingatkan aku pada seorang budiman Tionghoa. Diwaktu ajah masih didaerah gerilja dan djuga dimasa pendudukan merah, orang Tionghoa itu banjak membantu kami. Dan aku tak mengerti mengapa dia sudi menolong keluarga kami dari bahaja kelaparan".

„Ja, adikku, kemanusiaan itu kadang-kadang menghubungkan seorang dari kutub utara dan seorang dari kutub selatan. Dan dalam hal ini, kemanusiaan itu telah menghubungkan seorang dari keradjaan langit dengan kita".

„Ja, mas", kata adikku dengan suara jang tidak bertudjuan. Kemudian ia meneruskan tjeritanja. „Kemudian ajah terlampau banjak bekerdja untuk republik. Dan waktu kita merdeka, ajah djatuh sakit. Tiga bulan dirawat dirumahsakit. Tapi ajah masih djuga banjak bekerdja. Achirnja terasa djuga olehnja, bahwa kesehatannja tak mengidjinkan, dan sebuah demi sebuah djabatannja dalam pergerakan politik dan sosial dilepaskan. Tapi kesehatannja jang dulu

tak kembali. Ajah djatuh sakit lagi hingga kini. Dokter bilang sakit paru-paru. Dan waktu kutanjakan kesana-sini, barangkali ajah bisa ditempatkan disebuah sanatorium — ja, mas, pertanjaan itu tinggal djadi dengung belaka. Tak ada setangkuppun mulut jang berani mendjawab. Kalau ada orang mendjawab, djawabannja hanja begini, *ongkos disanatorium mahal sekarang*. Dan kalau tidak begitu djawabannja ialah, *sanatorium? Sanatorium sudah penuh oleh pedagang. Kalau engkau djadi pegawai, kalau bukan pegawai tinggi, djangan sekali-kali berani mengharapkan mendapat tempat disanatorium*".

Ia diam lagi dan dipandangnja aku lama-lama. Aku menggeleng. Dan aku tak mengerti apa jang harus kupikir. Adikku itu menundjukkan kepala dan meneruskan :

„Ja, mas, ajah sendiri pernah mendapat tawaran djadi anggota perwakilan daerah. Dan ajah menolak angkatan itu".

„Menolak? Bukankah itu suatu kesempatan baik untuk memperbaiki keadaan masarakat?" aku bertanja.

„Aku tidak tahu. Hanja sadja ajah bilang, ajah bilang begini, *perwakilan rakjat? Perwakilan rakjat hanja panggung sandiwara. Dan aku tak suka mendjadi badut — sekalipun badut besar*. Dan ajah tetap menolak. Ajahpun pernah mendapat tawaran djadi koordinator pengadjaran untuk mengatur pengadjaran untuk seluruh daerah Pati. Tapi ajah menolak djuga dan bilang. *Tempatku bukan dikantor. Tempatku ada disekolahan*. Ja, barangkali pendiriannja jang seperti itu djuga menjebabkan ajah tak mau meneruskan djadi pengawas sekolah, dan kembali mendjadi guru. Dan ajah bilang djuga, *Kita*

guru-guru ditanahair kita ini djangan sampai kurang seorangpun djuga".

„Ja", kataku tak bertudjuan.

Ia meneguk kopinja. Aku merokok. Asap mengepul-ngepul. Aku lihat tiba-tiba matanja bersinar murung. Bertanja ia hati-hati:

„Engkau masih ingat Sami, mas?"

„Ja, aku masih ingat".

Dan dalam kepalaku terbajang gadis ketjil genit, jang pernah djadi umpan keluarganja — umpan makanan Djepang.

„Luarbiasa senang hatinja melihat keruntuhan kita. Dan dia bilang pada paratetangga tentang ajah. *Dia memang sengadja menjerahkan diri pada Belanda,* katanja. *Orang jang turut dengan Belanda memang sapi. Dia bukan manusia,* katanja pula. Kadang-kadang ia mengutjapkan perkataan itu pada kawan-kawannja bila kami sedang ada didekat-dekatnja. Aduh, aku tak tahan. Aduh! —"

„Untuk apa kauladeni suara orang jang tak punja kesopanan?" kataku kosong.

„Aku tak sanggup mendengar perkataan seperti itu. Dan ajah jang sakit, jang adanja didunia ini hanja untuk dimintai orang sadja, jang sudah mengurbankan segala kepentingan dan kesehatannja sendiri — hanja djadi permainan-kata orang-orang seperti itu".

Ia diam lagi. Dan sekali ini lama ia berdiam diri. Dan akupun tak berkehendak untuk menengahinja. Ada terasa oleh hatiku, bahwa ia sedang mentjari djalan lepas untuk mentjurahkan pengaduannja.

Detik demi detik lenjap ditelan malam. Dan dengan tiada terasa umur manusiapun lenjap sedetik demi sedetik ditelan malam dan siang. Tapi masalah-masalah manusia tetap muda seperti waktu. Dimanapun djuga dia menampakkan dirinja. Dimanapun djuga dia menjerbu kedalam kepala dan dada manusia, dan kadang-kadang ia pergi lagi dan ditinggalkannja kepala dan dada itu kosong seperti langit.

Kadang-kadang terdengar tabuh dari gardu didepan rumah kami bertalu. Dan tabuh itu bersusul-susulan dengan tabuh dari gardu-gardu jang lain. Dan malam jang sunji itu tak membatalkan keluarnja pengaduan adikku. Hati-hati ia meneruskan suaranja:

„Selama kepergianmu itu, mas, kakek telah meninggal. Dan nenek lantas diam bersama-sama kami. Waktu itu engkau masih ditawan. Kami tahu tentang penawananmu itu dari suratmu jang kaukirimkan melalui palangmerah. Beberapa bulan nenek tinggal bersama-sama dengan kami. Dan pada suatu kali, mas, pada suatu kali seorang tetangganja jang diam didekat rumahnja dulu — dipinggir kota — meninggal dunia. Ia datang melawat. Lama ia pergi. Tiga hari. Dan aku tak mengerti mengapa selama itu ia pergi untuk melawat tetangganja. Kemudian datang orang kemari dan bilang, dan bilang, mas, *Nenekmu meninggal disana, setelah dua djam kena penjakit perut*".

Ia diam memandang daku. Dan aku bilang:

„Aku sudah dengar djuga kabar itu dari surat jang dikirimkan oleh kakakmu".

„Ja ...... tapi engkau tidak tahu betapa katjaubalau kami waktu itu. Ja, mas, dikala itu ajah sedang ada didaerah gerilja. Dan jang aku tidak mengerti, mengapa ia meninggal disana".

„Sudah lebih dari tigapuluh tahun dia diam disana, adikku. Dan kakekpun meninggal disana.

Adikku .... kadang-kadang orang terlalu dekat, terlalu tjinta pada gumpal tanah jang sudah berpuluh tahun didiaminja, jang selama itu memberi tempat padanja, jang selama itu memberi hasil jang boleh dimakannja. Dan kadang-kadang orang itu ingin mati dipangkuan gumpal tanah jang sekian lamanja ditumpanginja itu, Ja, kadang-kadang, adikku".

Ia diam. Dan aku lihat matanja berkatja-katja. Ia terkenang pada segala waktu buruk jang telah berarak dalam hidupnja. Dan aku meneruskan :

„Dan kadang-kadang, adikku ..... kadang-kadang keinginannja itu terkabul dan dia meninggallah dipangkuan bumi jang sekian lama ditinggalinja itu".

„Tapi, mas ......", ia menjela.

„Tapi ?"

„Aku sendiri — ja, hanja aku sendiri jang pergi daerah gerilja. Barangkali benar djuga katamu ia ingin meninggal dipangkuan gumpal tanah jang sudah ditumpanginja lebih dari tigapuluh tahun itu. Tapi, mas, tapi ......", ia tertegun. Tetapi ia memandang daku. Dan waktu dilihatnja aku sedang memandangnja, segera pandangnja dilekatkan pada pintu dibelakang badanku. Meneruskan dengan suara ketakutan, „tapi mulutnja jang mentjiut kedjang — ja, aku lihat itu waktu ia dimandi — itulah, mas, itulah jang selalu terbajang oleh ingatanku. Dan mulut itu, mulut itu seakan-akan mengalamatkan ia tak suka pada perawatan manusia jang diberikan padanja, waktu ia menghadapi mautnja".

Ia mengeluh.

Aku mengeluh.

Diam.

Dan malam diluar terus djuga menelan umur manusia. Aku menggelengkan kepala jang sedang

membajangkan kalimat-kalimat jang telah diutjapkan oleh adikku itu. Kataku :

„Aku tidak mengerti".

„Aku sendiri djuga tak mengerti. Tapi mulutnja itu, mas, — mulut itu, mulut itu seakan-akan mengatakan padaku pula, *Mengapa hanja sekelumit sadja kesenangan jang oleh kuketjap didunia ini ? Mengapa ?* Barangkali semua itu terdjadi hanja karena aku sangat terpengaruh oleh peristiwa itu. Barangkali, ja, barangkali. Tapi begitulah keadaan perasaan dan pikiranku. Dan aku tak bisa membantahnja".

Tiba-tiba ia terdiam. Dan dengan tiba-tiba pula ia menangis terisak-isak. Aku bangun dari tempatdudukku dan kupeluk dia. Kuusap-usap pada rambutnja. Terdengar suara jang patah-patah :

„Mas, aku mas, aku tak rela nenek meninggal ditempat orang. Aku tak rela. Aku tak tega. Ia tak mendapat perawatan sebagaimana harusnja orang jang meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanja".

Dan aku menghiburnja dengan kata-kata kosong :

„Bukankah semua itu sudah terdjadi, adikku ? Dan semua jang sudah terdjadi tak bisa diulangi lagi".

„Tapi aku tak rela, mas, Aku tak rela".

„Engkau harus merelakan semua hal jang sudah terdjadi, adikku", kataku.

Dan dikala itu djuga akupun merasa tak rela nenekku mendapat perawatan jang kurang tjukup pada waktu menghadapi mautnja. Dan aku turut mengutjurkan airmata. O, airmata jang terus mengalir sedjak aku mengindjakkan kaki dibumi Blora kembali. Aku kehabisan perkataan. Dan aku terdiam. Adikku, jang tahu akupun sedang mengutjur-

kan airmata, tak berkata apa-apa. Dan tangisnja kian mendjadi-djadi.

Dan bersamaan dengan airmata jang bertetesan itu, umur manusiapun bertetesan terhambar ditiap sudut bumi dan hilang takkan tertemui lagi. Dan sebentar-sebentar terdengar gepak sajap kalong jang mengembara didalam malam hitam diantara tjabang-tjabang dan daun-daun djambu. Ja — kalong dari puluhan abad jang lulu — kalong jang hidup aman dalam malam, mentjari penghidupannja.

Adikku menarik sedan berbareng dengan keluh jang dalam.

„Sudah djam tiga, adikku, barangkali lebih baik engkau tidur".

Ia menggeleng. Berkata :

„Malam ini aku takkan tidur seperti engkau untuk kesehatan ajah".

Dan tiba-tiba sadja badan ajah jang seperti sebilah papan itu terbajang lagi dalam kepalanja. Dan dengan sendirinja sadja keluar sesalanku :

„Sekiranja ajah djadi wakil diperwakilan rakjat, atau djadi koordinator, ajah akan djadi pegawai tinggi. Dan ajah djadi pegawai tinggi barangkali bisa mendapat tempat disanatorium".

Aku diam. Adikku diam.

Dan kesenjapan itu menggelisahkan hatiku. Karena itu kupaksakan mulutku bersuara :

„Tapi ajah tak sudi mempergunakan kesempatan jang murah. Ajah menjediakannja untuk orang lain. Ajah ......"

„O — ajah jang selalu mengurbankan diri untuk orang lain, Ajah jang selalu djadi kurbannja orang lain ......" seru adikku.

Dan dikala seruannja itu lenjap, tangisnja kembali lagi.

„Kita tak menghendaki semua ini, adikku", kataku menasihati diriku sendiri, „semua itu datang dengan tiada kita pinta. Dan kita harus menerimanja. Kita harus menerimanja sadja. O, manusia ini tak bisa berbuat apa-apa terhadap sesuatu jang tak diketahuinja".

„Mengapa harus ada perang, mas ?"

„Karena kita tidak tahu, adikku. Karena kita tidak mengerti".

„O ...... perang, mas, ... perang telah merampas ibu kami, adik kami jang terketjil, kakek, nenek, dan ajah dirampas kesehatannja. Mengapa, mas ? Mengapa bisa djadi begitu, mas ?"

„Ja, adikku ...... karena kita tak mengerti *mengapa* itulah sebabnja".

„Engkau bingung, mas. Aku lihat engkau selalu bingung dan gugup sedjak beberapa hari pulang di Blora ini".

„Ja, adikku, sesungguhnja begitu. Tapi engkau tak perlu memikirkan diriku".

Dan aku meneguk kopi jang sudah djadi dingin. Duduk kembali dikursiku. Kemudian mengisap rokok. Ajam mulai berkokok dikandang disusul bunji orang menumbuk tepung. Djam didinding bertalu lima kali. Adik-adik jang lain mulai bangun.

„Djam lima sekarang, adikku. Marilah tidur. Akupun hendak tidur".

Dan kamipun tidurlah.

10

DALAM seminggu itu tak terdjadi apa-apa. Hanja *kesehatan* ajah tambah menguatirkan. Waktu aku datang menengok, ajah tak suka makan seperti halnja selama seminggu itu. Es! Es! Eslah jang selalu dipintanja. Dan karena kami tak sampaihati akan mengetjewakan hatinja, kami bawakan selalu es itu. Dan bila pabrik es di Rembang tidak bekerdja karena kerusakan mesin, dan kami datang kerumahsakit dengan tak membawa es, kami merasa sebagai manusia berdosa jang diseret kedepan hakim.

Dalam seminggu itu pula banjak orang berkata pada kami:

„Mengapa ajahmu tak kaubawa pulang sadja?"

Dan pertanjaan itu menusuk-nusuk dalam benak kami. Haruskah ajah kami bawa pulang? Haruskah? Pertimbangan membuat orang djadi gelisah. Tapi waktu aku sampai dirumahsakit, tak keluarlah

apa jang sedang menusuk-nusuk dalam benakku itu. Sebaliknja ajah berkata padaku:

„Anakku, se-ka-rang, engkau boleh ..... pergi ..... pergi ...... pulang ke Djakarta".

Mendengar itu aku djadi terkedjut. Dan segera aku berkata:

„Tidak, ajah, kami pulang nanti-nanti sadja".

Ajah membuka matanja. Diarahkan senjumnja padaku, seakan-akan senjum itu mengudji hatiku dan berkata, 'Tidakkah engkau terlampau lama di Blora, dan tidakkah kelamaanmu tinggal disini mengganggu pekerdjaanmu disana?' Dan aku berkata lagi:

„Kewadjiban di Djakarta boleh kutangguhkan, bapak".

Ajah menggelengkan kepalanja. Matanja kembali tertutup. Dan lingkaran pada kelopak mata itu nampak bertambah biru daripada kemarin dan kemarin dulu. Agak kehitam-hitaman kini. Nampak ia sangat berbahagia oleh djawaban itu. Dan sesudah keadaan tenang sebentar adikku jang ketiga bilang:

„Bagaimana kalau bapak tinggal dirumah sadja?"

Ajah membuka matanja. Tersenjum. Mata itu tertutup lagi kemudian. Nampak ia sedang memikir. Kemudian terdengar suaranja jang agak teratur:

„Disini, anakku, paraperawatnja masih kanak-kanak semua". Matanja dibuka dan memandang bel jang terletak dimedja, „Kalau bel itu kubunjikan — kalau aku ingin buangair, anakku, mereka bukanlah datang menolong tapi mereka itu tambah melarikan diri mendengar panggilan bel itu. O, sungguh terlalu".

Tapi ia tersenjum mengutjapkan kata-kata itu.

„Lebih baik ajah tinggal dirumah", adikku ketiga berkata lagi.

„Ah, tjuma memberi banjak pekerdjaan sadja dirumah", keluhnja.

Kemudian ajah batuk-batuk. Tangannja jang kurus itu memberi isarat agar kami mendjauh. Dan kami mendjauh.

Kala batuk itu telah reda adikku jang keempat menjuapinja dengan tjendol hunkwe jang didinginkan dengan es. Dan kami merasa gembira karena ajah dapat menghabiskan limabelas suap. Tapi kesehatan ajah rupa-rupanja tak bisa diukur oleh banjak-sedikitnja suapan.

11

NAMPAK sekali bahwa kemauan dan keinginan ajah tambah berubah-ubah. Pagi itu seorang djururawat jang semalam kena dinas djagamalam datang kerumah kami dan menjerahkan selembar kwitansi — minta voorschot gadji untuk bulan Maret! Bulan itu adalah bulan Mei. Kwitansi itu adalah dari ajah. Aku tak mengerti mengapa voorschot untuk bulan Maret jang dipintanja. Dan dikala hal ini kutanjakan pada paman, ia mengatakan:

„Sedjak kita merdeka, guru belum lagi dibajar. Hampir setengah tahun ini".

Dan aku djadi mengerti.

Tiga djam kemudian aku datang pula kerumahsakit. Sebelum masuk, terdengar rintih dan aduh ajah. Nafasnja berat dan sesak dan sebentar-sebentar nafas itu diganggu oleh batuk-batuk ketjil, dalam dan sengsara. Hati-hati kubuka pintu. Dirandjangnja kulihat ajah tergelépak tidur. Bersitindjak aku men-

dekati. Tapi ajah membuka matanja. Nampak ia memusatkan seluruh tenaganja jang masih tinggal. Kemudian terdengar suaranja jang menjesali — djuga menjesali segala-galanja : „O, Allah, anakku — apa gunanja aku menunggu dirandjang ini ?"

Aku tak mengerti arah-tudjuan pertjakapannja. Dan aku mendjadi bingung. Dengan sendirinja sadja kepalaku menunduk kelantai. Dan ajah meneruskan :

„Harus berapa hari lagi aku menunggu disini ?"

Dan aku lihat matanja dipedjamkan.

„Apa, bapak ?" aku bertanja bingung.

„Allah. Allah". Ia diam sebentar untuk melepas batuknja. Meneruskan. „Tadi ada orang kesana ?"

„Ja, ajah".

Mata itu kembali terbuka. Dengan tiada disengadja mata itu lekat pada pantji tempat sup jang baru sadja diletakkan oleh adikku jang kelima. Berkata pula ia :

„Apa jang kaubawa dipantji itu ?"

Adikku jang kelima mendjawab : „Sup sumsum, bapak".

„Allah. Allah". Matanja tertutup lagi. „Djadi orang tadi tak bilang apa-apa padamu ?"

„Dia hanja menjerahkan kwitansi dan minta uang sepuluh rupiah".

„Allah. Allah", ajah menjebut lagi. Dan pada matanja jang tertutup itu terbajang kesedihan, kekesalan dan kasihan pada segala-galanja.

Sekaligus datang sadja suara dalam hatiku. Orang tadi pagi itu telah menipu engkau. Tapi suara itu terpenggal sadja sampai disitu. Ajah meneruskan :

„Aku bilang, ambillah aku dari rumahsakit ini tjepat-tjepat".

Aku terkedjut.

„Tak kaubatjakah surat itu ?"

„Tidak ada surat, ajah".

„O — Allah".

Kemudian ajah diam-diam untuk melepaskan lelahnja. Dan aku lihat perutnja kembali terguntjang-guntjang. Dan dikala guntjangan perut itu mereda aku lihat ajah mengumpulkan tenaganja. Meneruskan :

„Balik-balik kwitansi itu. Ada aku tulis disitu".

Dan sekali ini betul-betul ajah kehabisan tenaga. Ia tak bitjara lagi sesudah memiringkan badan menghadap kedinding. Bersitindjak aku mundur, pergi kebelakang tabir dengan adikku, membuka kwitansi. Dan betullah. Dibalik kwitansi itu ada tertulis baris-baris tulisan jang katjau dan huruf-hurufnja tak njata dan telah terhapus-hapus oleh tangan. Katanja :

Anakku !
Aku sudah tak tahan tinggal dirumahsakit ini. Dan karena parafamili telah kumpul, lebih baik aku bawa sadja pulang. Datanglah kerumahsakit setjepat mungkin.

Bapakmu.

Aku memandang adikku. Dan dia sedang memandang daku. Kemudian, dengan sendirinja sadja pandang kami runtuh kelantai. Kuhela nafas dalam-dalam untuk memberanikan diriku. Ada sedikit keberanian masuk kedalam dada. Kuhampiri ajah. Berkata :

„Bapak, baiklah sekarang djuga kumintakan idjin dari dokter".

Dan ajah membuka matanja. Tersenjum — senjum seperti biasanja. Segera aku pergi.

Dikota kami jang ketjil itu tjuma ada seorang

dokter. Didjaman Belanda dulu, tiga dokter ada disini. Tapi selamanja maut terdapat dimana-mana dalam masa perang —, sekalipun perang ketjil-ketjilan.

Dan kini, dokter jang berdaulat itu duduk seperti radja dibelakang medjatulisnja. Suaranja jang berirama merendahkan segala-galanja jang dihadapinja terdengar :

„Tuan ada keperluan apa ?"

„Minta idjin untuk mengambil ajah dari kamar nomer tigabelas".

Ia masih ingat siapa jang mendiami kamar nomer tigabelas. Segera sadja ia mendjawab :

„O — boleh. Boleh".

„Dan bagaimana dengan kesehatan ajahku ?"

Dokter itu menggeleng dengan geleng jang berdaulat. Aku berdebar-debar. Bertanja gugup :

„Tak bisa diharapkan ?" Gelengan kepalanja mati.

„Adakah sedikit harapan akan sembuh ?"

„Ada", katanja berbisik, „tapi lama sekali". Ditegakkan kepalanja, ditusuknja aku dengan pandangnja, „Ajah tuan boleh diambil. Tuan boleh mempergunakan mobil ambulance. Dan sekarang tuan boleh pergi".

Terdengar bunji bel berdering. Dan waktu aku meninggalkan kamar tuan dokter, terdengar ia sedang memberi perintah pada bawahannja. Buru-buru aku pergi kekamar ajah. Gembira kusampaikan kabar gembira itu :

„Sebentar lagi, bapak".

Ajah tetap menutup matanja. Dan aku lihat bibirnja tersenjum. Aku menunggu ajah membuka matanja, memandang daku dan berkata-kata lagi. Tapi ia tak berkata-kata lagi. Baru waktu paradjururawat datang membawa brankar, ajah membuka mata dan membagikan senjumnja pada mereka. Dan paradjururawat membalas senjum itu — senjum jang menantikan upah.

Dalam pengangkutan dimobil palangmerah ajah terus dengan rintihnja. Kadang-kadang ditebarkan pandangnja keluar djendela mobil untuk memandangi hidjau daun-daunan. Ajah tjinta pada alam, pada tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ini kuketahui sedjak ketjilku.

Nampak suatu kelegaan pada parasnja dikala ajah telah terbaring kembali dirumah jang sudah duapuluh lima tahun ini didiaminja — rumah dimana aku dan adik-adikku dibesarkan. Dan djuga rumah dimana ibu menutup matanja. Djuga rumah jang sudah rusak. Rusak ! Dan kata itu mengingatkan aku pada perkataan tetangga tukangpotong-kambing : kalau rumahnja rusak — Dan ingatan itu kembali memperingatkan daku untuk memperbaikinja.

Sebagai biasanja ditempat kami, paratetangga mesti datang bila terdengar sadja ada orang sakit keras. Mereka itu datang hanja untuk mengobrol-ngobrol didepan sisakit, sekalipun maksudnja bukan begitu. Dan apa lagi kalau bukan mengobrol pabila mereka itu samasekali tak tahu tentang kesehatan dan ilmu penjakit ? Dengan demikian seorang demi seorang dari mereka datang. Dan tak ada alasan padaku dan pada adik-adikku untuk menolak kedatangan orang jang membawa kehendak baik. Djadi kian lama kian banjak orang jang datang untuk menengok.

Malam itu ajah tenang sadja ditempattidurnja. Hanja dahak jang mengganggu nafasnja rasa-rasa ada djuga melengket dalam tenggorokanku. Seben-

tar-sebentar kutengok ajah sambil menjemproti ruang tempattidurnja dengan DDT. Dan bila kebetulan ajah membuka matanja, pasti terdengar suaranja jang dalam, sengsara dan tidak bertenaga :

„Eng-kau ...... tak ...... perlu menunggui aku, Tidurlah". Dan sebagai biasanja djuga aku mendjawab :

„Aku tidak mengantuk, bapak".

Dan sebagai biasanja djuga ajah terus menutup matanja kembali.

Bergantian kami menunggu ajah dengan adik-adikku. Dan terasa betul oleh kami betapa bahagia rasanja tidak tidur untuk kepentingan seorang ajah — ajahnja sendiri — jang sedang sakit. Dan terasalah olehku betapa gampangnja orang jang hidup dalam kesengsaraan itu kadang-kadang — dengan diam-diam — menikmati kebahagiaan.

12

KALAU aku tak salah, sore itu baru djam delapan. Aku dan isteriku pergi berdjalan-djalan melalui djarak limaratus meter dari rumah. Banjak jang kupertjakapkan dengan isteriku itu. Terutama sekali tentang keuangan.

„Lebih baik kita pulang dulu. Engkau harus ingat pada keuangan kita", kata isteriku.

Dan sebagai biasanja aku mendjawab utjapannja itu :

„Aku takkan kembali ke Djakarta sebelum keadaan beres semua".

Dan kami djadi bertengkaran dalam berdjalan-djalan itu. Uang ! Djakarta ! Ajah ! Rumah jang rusak ! Dan sebagai biasanja pertengkaran jang timbul oleh lainnja alasan dan pendirian. Pertengkaran jang terdjadi dengan bisik-bisik itu, tak mendapatkan sesuatu keputusan apa-apa. Hanja suatu kebuntuan djua jang mendjawabi :

„Engkau boleh pulang dulu. Aku akan tetap tinggal disini sampai semua djadi beres".

Dan pertengkaranpun matilah.

Dengan diam-diam kami melangkah dan melangkah djua melalui djalan kota ketjil jang sunji dan tak beraspal itu. Banjak orang sedang duduk-duduk dibangku-gotnja [1]) untuk menikmati alam kota ketjil diwaktu malam jang sunji dingin dengan langit ditaburi beribudjuta bintang itu. Dan kami tak ber tjakap-tjakap lagi. Masing-masing diganggu oleh pikiran dan kemauannja sendiri-sendiri. Kami masuk lagi kedalam rumah — rumah jang gelap karena aliran listrik belum sampai ditempat kami. Terdengar ajah batuk-batuk — dalam, sengsara, tak bertenaga dan merongga. Segera sadja aku menudju kekamarnja. Waktu itu ajah telah reda dari batuknja, Terdengar suaranja jang mengudji, dengan pandang dipusatkan :

„Apa jang sudah kaupertengkarkan tadi ?" tanjanja.

Aku kaget.

Dan nampak betul bahwa ajah sedang memusatkan tenaganja pada suaranja.

„Apa jang kaupertengkarkan tadi ?" ulangnja.

Aku tak mengerti maksud dan tudjuan utjapannja itu. Hanja mataku sadja memandanginja. Aku mau bertanja, apa jang dimaksudkannja. Tapi aku tak berani. Dan waktu matanja sampai pula pada mataku, nampak olehku ajah tersenjum. Meneruskan dengan suara jang sehat :

„Ja, ja, anakku ! Engkau tak perlu bertengkar lagi. Sungguh tidak perlu, Engkau tahu ? Didunia

[1]) Kebiasaan ditempat kami got dipagar depan dilintangi oleh bangku untuk duduk-duduk disore hari.

ini hanja kemenangan sadja jang dibutuhkan. Kemenangan. Kemenangan. Kemenangan ......"

Dan diulang-ulanginja perkataan itu dengan suara kian lama kian lemah achirnja tak terdengar. Ajah tertidur lagi. Sebagai biasanja kalau sedang tertidur, dahak jang menahani djalan-nafasnja menimbulkan keruh jang menggemparkan dadaku. Dan aku pergi, duduk dibale ditentang randjangnja.

Dan malam beredar terus diluar. Seluruh isi rumah tidur. Akupun tertidur.

Bila ajah terbatuk-batuk dan bangun, salah seorang diantara kami pasti telah ada didepannja. Dan biasanja terdengar ajah berbisik :

„Es".

Kadang-kadang es jang kami sediakan telah tjair karena kami tak punja termos dirumah. Keadaan seperti itu sungguh tak tertanggungkan oleh kami. Dan bila es itu sungguh-sungguh telah habis, hanja dengan pelahan sadja kami mendjawab :

„Es telah habis, bapak".

Dan seperti biasanja bila ajah mendengar djawaban seperti itu, terus sadja matanja tertutup kembali. Dan kalau ajah terbatuk-batuk pula dan bangun, terulang lagi suara itu :

„Es".

Sekiranja matahari belum lagi terbit, djawaban jang sama menjusul pula, — djawaban jang pelahan dan tak tertanggungkan dalam dada :

„Es telah habis, bapak".

Dan ajah menutup matanja kembali hingga batuk baru membangunkannja.

Malam itu djuga ajah terbangun oleh batuknja. Waktu itu aku jang datang didepannja. Ia tak menanjakan es. Tapi :

„Apa jang kaupikirkan sekarang anakku ?"
„Tidak ada jang terpikir, bapak".
„Apa jang sudah kautulis tentang keluarga ?"
„Surat telah dikirimkan ke Djakarta dan Kediri, mengatakan bahwa ajah sedang sakit keras".
„Ada lagi jang tak kaukatakan padaku".
Aku bingung. Tak mengerti maksudnja. Bertanja :
„Apa maksud, bapak ?"
Tjepat-tjepat ajah menutup matanja. Aku dengar ia mengeluh. Aku tambah tak mengerti. Suara jang sengsara menjusul :
„Tjo-ba-lah tanja — ta-nja-kan".
Kemudian ia tertidur lagi. Dan dalam tidur itu terdengar rintihnja jang beruntun-runtun. Rintih inilah jang biasanja memburu-buru kami, hingga tidur kami tak pernah bisa pulas dan tenang. Dan untukku sendiri pertanjaannja jang aneh-aneh itu tak djuga terpikir olehku.

13

DUPA jang selamanja ditjelupkan diairminum ajah tak memberi berkat apa-apa pada kesehatannja. Ini membuat kami malas mengerdjakannja lagi.
Siang itu hari terlampau panas. Tempat kami, daerah jang terkurung oleh hutan djati, panas sengangar disianghari dan dinginnja menggigit kulit dimalam dan pagihari. Dan siang dinihari — hari jang takkan mungkin bisa kulupakan seumur hidupku — panasnja luarbiasa. Angin meniup-niup kentjang. Dan debu menjembur-njembur mengisi ruang hawa jang panas itu. Waktu itu baru sedjenak sadja aku tertidur oleh ketjapaian semalam. Adikku jang keempat berlari-larian mentjari daku. Berkata :
„Mas, bapak bitjara tentang djagung. Aku tak mengerti. Bapak bitjara djuga tentang djagung jang ditembak. Aku tak mengerti, mas".
Aku berlari-larian kekamar ajah. Dan kudapati ajah sedang ditunggui oleh adikku jang kelima.

„Pegangi tanganku, anakku!" katanja.

Kulihat adikku jang kelima itu memegangi tangan ajah. Dan ajah berkata:

„Sembilanpuluh sembilan butir djagung ......"

„Sembilanpuluh sembilan butir djagung ......" adikku mengulangi.

Ajah terbatuk-batuk dan menghadap kedinding — ketimur. Kemudian ia kugantikan. Dan setelah ajah reda dari batuknja. Berkata padaku:

„Pegangi tanganku, anakku!"

Kupegangi tangannja.

„Jang kuat".

Kueratkan peganganku. Dan terasa olehku tangannja hangat dan menggigil. Dengan tangan-kanannja telundjuknja ditundjukkan pada dinding. Bertanja:

„Tahu engkau apa itu?"

„Dinding, bapak".

Ajah mengeluh.

„Bukan, bukan dinding. Itu timur".

„Ja, bapak, timur".

„Disini, anakku — ", ajah berhenti sebentar. Dihelanja nafas. Ditjurahkan seluruh tenaganja pada suaranja. Meneruskan dengan suara dalam, sungguh-sungguh dan tenang, „— disini ada sembilanpuluh sembilan djagung jang disajembarakan. Mengerti?"

Aku djadi gugup, bingung dan gelappikir. Mendjawab:

„Tidak mengerti, bapak", djawabku ketakutan.

Terdengar ajah mengeluh. Waktu keluh itu lenjap terasa pegangan tangannja pada tanganku dikuatkan. Berkata:

„Kuatkan pegangan tanganmu".

Dan kukuatkan pegangan tanganku. Tanganku

hingga menggetar. Dan tangan ajahpun menggetar. Terdengar lagi:

„Disini ada sembilanpuluh sembilan djagung jang disajembarakan. Mengerti?"

Kembali aku djadi bingung, gugup dan gelappikir. Dan untuk menghemat tenaga ajah, kudjawab sadja:

„Mengerti, bapak".

Ajah tersenjum. Meneruskan dengan suara jang mengandung kepuasan:

„Djagung itu ditembak dari sana —" Kembali ajah menuding pada dinding, „— dari djurusan timur. Tapi tak sebutirpun diantara djagung jang sembilanpuluh sembilan itu kena. Mengerti?"

Dan untuk menghemat tenaga ajah, kudjawab langsung:

„Mengerti, bapak".

„Baiklah".

Ajah terbatuk-batuk. Ia miring kedinding. Setelah membuang dahak dan menghapus bibirnja dengan setangan, meneruskan:

„Tak ada jang kena, anakku. Itu adalah berkah kekuasaanNja. Mengerti?"

„Mengerti, bapak".

Sedjenak ajah berhenti dan mengembalikan tenaganja jang telah terbuang-buang itu. Kemudian meneruskan:

„Aku ini anak ulama".

„Ja, bapak".

„Tapi aku tak mau djadi ketib. Aku tak mau djadi naib. Aku tak mau djadi penghulu". Berhenti sebentar. Kemudian, „Siapa jang bisa mengatakan padaku hari kelahiran sesuatu jang kita perdjuangkan selama ini?".

„Tudjubelas Agustus tahun seribu sembilanratus empatpuluh lima, bapak".

Ajah tersenjum senang dan puas.

„Ja", katanja. Dipegang-pegang dan dibelai-belai djanggut dan kumisnja dengan tangan kiri.

„Tjukur, bapak ?" aku bertanja.

„Tidak". Diam sebentar.

Semua adik-adikku duduk dibale ditentang randjang ajah.

„Aku tak mau djadi ulama", sambung ajah dengan suara tegas. „Aku mau djadi nasionalis". Diam lagi. „Karena itu aku djadi guru". Diam lagi. „Membukakan pintu hati anak-anak untuk pergi ketaman —", tertahan sebentar, „patriotisme. Dengar ?"

„Dengar, bapak".

„Mengerti ?"

„Mengerti bapak".

„Karena itu aku djadi nasionalis". Diam sebentar lagi. „Berat, anakku", diam lagi. „Sungguh berat djadi seorang nasionalis".

Nampak olehku mata ajah bersinar sedikit. Dan aku menjahut :

„Ja, bapak".

„Karena itu aku memilih djadi guru".

„Ja, bapak".

„Djadi lembaga bangsa".

Hatiku mulai tersajat oleh kata-katanja jang achir itu.

„Tapi aku rela djadi nasionalis. Aku rela djadi kurban semua ini".

Sekali ini aku tak bisa menahan hatiku lagi. Peganganku pada ajah kueratkan dan tersontaklah

tangisku — seperti tangis anak-anak ketjil. Ajah terdiam oleh tangisku itu. Matanja jang berlingkar biru itu berkatja-katja menitikkan air. Perutnja ter-guntjang-guntjang. Aku menunduk mentjurahkan airmata itu. Kemudian terdengar suara ajah diantara tangisku :

„Sudah, anakku, djangan kaupikirkan landjut-landjut".

Dan aku lihat semua adikku jang duduk dibale menangis pula. Dan ada sadja terasa oleh hatiku : ajah akan meninggalkan kami ! Dan kami terus djua menangis. Ajah terbatuk-batuk lagi. Kemudian ber-kata :

„Tjukup, anakku, sekian dulu. Pergilah engkau semuanja. Tinggalkan aku sendirian".

Dan kami meninggalkan kamar ajah itu dengan tersedan-sedan. Langsung sadja aku menudju keka-marku. Merebahkan badan dibale — mengenang-ngenangkan segala-galanja. Dan samar-samar terke-nang djuga olehku surat pedas jang kukirimkan padanja dulu :

> *Anakanda tak suka mendengar kabar tentang sakitnja adikku itu. Sungguh aku tak bersenang-hati. Mengapatah adik saja itu bapak biarkan sakit. O, manusia ini hidup bukan untuk dima-kan tbc, bapak. Bukan.*

Dan sekarang njata olehku sendiri, bukan adikku jang sakit seperti itu, tapi ajahku sendiri, ajahku sendiri. Katjau dadaku. Dan airmata terus menderas. Leher-leherku terasa kaku oleh tangisku sendiri itu. Mata djadi sepat dan achirnja — dengan tiada te-rasa — aku telah djatuh tertidur.

Hari itupun tak terlupakan olehku — hari Kemis siang. Mendjelang magrib aku bangun. Duduk-duduk

dikursi sambil meneguki air kopi. Kemudian adikku jang keempat berlari-larian mendapatkan daku. Ber-kata gugup ia :

„Mas mas, bapak sudah — sudah — sudah — sudah tak ada".

Tjepat-tjepat aku lari kedalam kamar ajah jang sudah diterangi lampu minjaktanah. Sebagian dari adik-adikku sudah ada disitu. Segera aku melompat disamping ajah. Aku lihat mulutnja telah terbuka. Tangannja terkulai disampingnja. Dan isterikupun turut lari dan berdiri didekatku. Katanja :

„Sebut : — ajah !"

Karena aku tak pernah mengalami peristiwa se-perti itu, aku menurut. Kudekatkan mulutku pada kupingnja. Berseru :

„Bapak !"

„Lagi", susul isteriku.

„Bapak !" seruku lagi.

Kemudian diam sebentar. Tiba-tiba teringat oleh-ku : ajah orang Islam. Dan kembali kudekatkan mulutku pada kupingnja, berseru :

„Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar".

Adikku jang keempat menjela :

„Djangan biarkan terbuka mulut bapak, mas".

Dan kurapatkan dagu ajah keatas. Tapuk matanja kuturunkan. Disaat itu djuga dengan tiada kusangka-sangka paratetangga datang dan memberikan ban-tuannja. Dagu ajah diikat dengan sepotong kain dengan kepala dan kemudian, — dengan sendirinja sadja — berbareng kami menangis.

Adikku jang keempat merangkul daku, menjuara-kan pengaduannja jang patah-patah :

„Tadi, mas, tadi, waktu engkau tidur, parate-tangga datang. Mas, mereka menunggui ajah, mas,

dan ajah, mas, ajah merasa terganggu. Ajah menjuruh mereka semua pergi. Djuga aku dan adik-adik. Dan waktu tadi, mas, waktu aku datang lagi, mas, untuk membawakan bubur, mas, ajah, mas, ajah sudah tak ada".

Dan aku membalasi pengaduannja itu :

„Biarlah, adikku. Semua itu sudah terdjadi. Engkau masih ada kakak, bukan ?"

Dan aku tjiumi dia. Tapi tangis kami disaput oleh kedatangan paratetangga jang lebih banjak lagi. Dan sebentar kemudian — sebentar kemudian, rumah kami telah penuh oleh pelawat.

Dan kami merupakan. pulau dikeliling parapelawat itu.

14

MALAM itu ajah jang tak bernjawa lagi itu dibaringkan dibale dalam kerumunan orang banjak jang duduk-duduk dikursi. Beratus matjam pertjakapan timbul. Dan asap setanggi mengepul-ngepul dari bawah bale djenasah. Asap itu dibawa oleh angin malam, menghampiri hidung-hidung parapelawat dan kemudian bertjampur dengan asap rokok. Kadang-kadang bila ada terdengar orang batuk — dengan suara rendah sengsara dan merongga — aku terkedjut. Djuga adik-adikku. Dan datang sadja suara dalam kepala. Adakah ajah hidup kembali ?

Paratamu menggerombol-gerombol dengan kawan sefahamnja masing-masing. Disebuah sudut pendopo menggerombol orang-orang jang mempertjakapkan perdjudian.

„Alah, Alah", seorang pelawat Tionghoa berkata, „kawan kita jang paling baik telah mendahului kita. Dan sekarang ? Sekarang aku tak dapat mengharap-

kan uang tjuk [1]) lagi daripadanja".

Orang itu berdiam diri dan memandangi kawan-kawannja jang lain.

„Tak ada orang jang begitu kuat berdjudi selain dia", jang lain menjela.

„Sekarang kita harus mentjari kawan baru untuk melengkapkan permainan", jang lain lagi menjusulkan suaranja.

„Ja", orang Tionghoa itu mengeluh. Diambilnja sebatang rokok jang tersedia didepannja. Merokok. Meneruskan, „Dan tak ada orang jang bisa bertjerita tentang babad tanah Djawa begitu bagus dalam kita bermain".

„Ja", seorang tua jang gendut menjambungi. „Dan aku masih ingat — sepuluh tahun jang lalu. Kita berempat menghadapi medja. Kemudian salah seorang diantara kami menjemburkan tantangannja. *Ajo, siapa berani lama-lamaan pegang kartu?* Berbareng sadja terdengar djawaban, *Mari! Mari!* Tapi cia diam sadja. Dalam sehari itu dia tak berdiri dari kursinja. Tak makan. Tak minum. Malamnja begitu djuga. Seorang demi seorang diantara kami sudah mulai gelisah. Orang jang pertama kali berdiri dari kursi adalah aku sendiri. Dan aku bilang, *Aku tidak kuat. Biarlah aku pergi dulu.* Dan tempatku diduduki oleh oranglain. Sesudah itu aku tidur selama enam djam. Sehabis mandi dan makan, segera aku berangkat pergi kembali, dan tahu engkau? Dia masih duduk djuga ditempatnja. Sudah dua tempat berganti orang. Dan aku bertanja, *Engkau belum berdiri djuga sedjak kemarin dulu?* Ia hanja menggeleng sambil tersenjum Lima djam kemudian tempat jang ketiga kutempati. Dua-hari-dua-malam, kawan,

[1]) Uang jang diserahkan oleh jang menang djudi pada jang punja rumah sebagai padjak.

dan dia belum djuga bergerak dari tempat-duduknja. Djadi lima-hari-lima-malam sudah. Djuga tidak makan, tidak minum dan tidak buangair. Aku pikir, dia bukan sembarang orang".

„Seperti dongeng", seorang jang agak muda menambahi.

„Aku sudah dengar djuga kabar itu", sambung orang Tionghoa itu, „— sepuluh tahun jang lalu. Tapi kawan kita itu, kini sudah tak ada lagi". Baru sadja ia habis berkata, ia mendjenguk kedalam rumah dari pintu melihat kawan seperdjudiannja jang kini telah terbudjur tak bernafas lagi.

„Kita semua sudah mendjadi tua sekarang", sambung orang genduttua itu. „Tjobalah, sebulan jang lalu kakakku mati tua. Dan aku ini? Hanja sepuluh tahun sadja bedanja umurku ini daripada umurnja. Bukankah kita semua ini sudah djadi tua sekarang?" Dan karena tak ada seorangpun jang mendjawab, orang itu memandang orang Tionghoa itu, meneruskan, „Dan anakmu sekarang sudah lima. Malah sudah ada jang perawan".

„Ja, mengapa hidup ini begini tjepat?" orang Tionghoa itu menjambung.

Orang jang masih agak muda itu berkata sekarang:

„Waktu ia sakit aku belum lagi datang menengoknja. Sekali aku datang kerumahsakit tapi pada pintu kamarnja ada tergantung sepotong karton jang ditulis *selain keluarga tak boleh menengoki.* Djadi aku terus pergi pulang sampai — sampai kawan kita itu tidak ada". Ia mendjenguk kedalam rumah melihat djenasah jang terbaring itu.

„Sedjak dia sakit, akupun belum lagi menengokinja", orang genduttua itu menjusulkan suaranja.

„Aku djuga belum", orang Tionghoa itu meng-

garami.

„Kasihan", kata jang agak muda, „waktu dia sebat, selalu kita tjari-tjari dia untuk melengkapi perdjudian. Waktu dia sakit, tak ada seorangpun diantara kita datang menengok. Dan waktu meninggal, ia meninggal seorang diri", Ia terdiam seperti terkedjut oleh perkataannja sendiri. Kemudian meneruskan dengan suara jang tak ditudjukan kepada siapapun djuga. „Ja, mengapa orang ini harus mati seorang diri?"

Tak ada jang mendjawab.

Dan segerombolan pendjudi itu djadi termenung-menung oleh pertanjaan pendjudi agak muda jang tak berdjawab itu. Malam itu dingin djuga seperti malam-malam biasanja dikota ketjil Blora jang dilingkari hutan djati. Kemudian orang Tionghoa itu berkata dengan mata ditudjukan pada genteng jang tak disotohi ;

„Ja. Mengapa kita ini harus mati seorang diri? Lahir seorang diri pula? Dan mengapa kita ini harus hidup disatu dunia jang banjak manusianja? Dan kalau kita sudah bisa mentjintai seorang manusia, dan orang itupun mentjintai kita —", ia duduk berlurut dan mendjenguk melalui djendela keruang tengah dimana djenasah itu terbaring sendirian. Meneruskan, „seperti mendiang kawan kita itu misalnja — mengapa kemudian kita harus bertjerai-berai dalam maut. Seorang. Seorang. Seorang. Dan seorang lagi lahir. Seorang lagi. Seorang lagi. Mengapa orang ini tak ramai-ramai lahir dan ramai-ramai mati? Aku ingin dunia ini seperti pasar-malam".

Ketiga kawan itu tertawa oleh utjapan orang Tionghoa itu. Dan orang Tionghoa itu sendiripun tertawa. Orang lain tak mengerti utjapannja. Dan

iapun tak mengerti utjapannja sendiri. Kemudian pertjakapan itu mati. Seorang tamu baru datang dan duduk didekat gerombolan itu. Kemudian terdengar orang menegur dari belakangnja :

„Mas Mantri !"

Tamu baru itu menengok dan berseru :

„O, dik Djuru".

Mas Mantri mengeluarkan keluh. Kemudian berkata lambat-lambat :

„Kawan kita telah meninggal. Aku pikir, kita sekarang kehilangan orang kuat dalam perdjuangan daerah kita".

„Ja. Dan marhum kawan kita begitu aktifnja. Tak kenal siang atau malam semua keperluan partai diladeni. Tapi sekarang dia sudah tak ada". Ia mengeluh, seperti betul-betul merasa kehilangan sesuatu jang besar dalam hidupnja.

„Tjobalah, dik Djuru, dua bulan jang lalu dia masih naik sepeda datang kerumahku untuk membereskan urusan obligasi — Tahu engkau perkara obligasi nasional dulu ?"

Ia diam. Dan orang jang dipanggilnja dik Djuru berkata :

„Obligasi jang hilang dulu ?" tanjanja.

„Ja. Obligasi itu dulu ada pada kawan kita marhum. Dan tikus telah melarikannja untuk djadi sarangnja. Limabelas lembar. Tapi heran —" ia diam sebentar seperti sedang menikmati suatu kenangan jang indah. „Digantinja harga obligasi itu penuh-penuh dengan tidak merasa kepajahan sedikitpun djuga. Kabarnja banjak barang-barangnja jang didjualnja. Tapi itu aku tak tahu betul. Hanja perasaan tanggungdjawabnja itu jang selalu mengagumkan hatiku. Sungguh ! Aku kagum, aku mengagumi dia dengan seluruh hatiku. Tahu engkau apa jang mau kukerdjakan padanja dulu ? — dulu dimasa sebelum perang ?" Ia diam menantikan djawaban.

Orang jang disebutnja dik Djuru itu berdiam-diam tak mendjawab. Gerombolan pendjudi itu dengan pelahan-lahan dan tidak diketahui telah turut mendengarkan pertjakapan itu.

„Waktu aku masih djadi mantri polisi — dulu sebelum perang — aku mendapat perintah dari Hindia Belanda untuk mengawasinja. Dia tertjantum dilis orang merah — digaris jang pertama sekali. Kukirimkan tiga orang reserse untuk bergantian mengikuti dan menjelidikinja. Tahu apa jang diperbuatnja terhadap reserse jang kukirimkan dulu ?"

Orang mendengarkan dengan penuh perhatian. Tapi tak ada seorangpun jang menjela. Dan mas Mantri itu meneruskan :

„Suatu malam, ia tahu bahwa sedang diikuti. Dibawa reserse itu masuk kedalam kuburan. Dan karena reserse itu tak berani mengindjakkan kakinja kedalam kuburan ia menunggu diluar pagar. Satu djam. Dua djam. Tiga djam. Kawan kita itu tak djuga muntjul. Dan reserse itu ? Ia lari terbirit-birit oleh ketakutan".

Orang-orang tertawa. Dan orang jang melingkungi mas Mantri itu kian banjak. Tjeritanja tambah lama tambah banjak. Terutama waktu kopi diedarkan. Tapi malam memaksa paratamu itu pergi pulang kerumahnja masing-masing.

Malam itu jang tinggal hanja paratetangga jang terdekat. Diantara merekapun timbul pertjakapan jang semuanja memudji-mudji kawannja jang baru sadja meninggal dunia. Dan dengan tiada terasa, hari

barupun datanglah dengan megahnja. Tamu-tamu baru datang. Dan parapelawat jang tak memintjingkan matanja seluruh malam, pergi untuk mandi. Tamu baru kian lama kian banjak djuga. Achirnja djenasah itupun dibawalah kerumah manusia jang terachir : kuburan.

15

SELAMA djaman perang — selama Djepang mendarat hingga runtuhnja pemerintahan Belanda di Indonesia — kami telah kehilangan ibu, adik jang terketjil. Keduanja berdjadjar dalam satu kuburan. Kemudian disamping kuburan bunda membudjur kuburan nenek. Dan disampingnja lagi kuburan baru — rumah ajah jang terachir. Dan disamping kuburan itu membudjur kuburan kakek. Ja, banjak kami kehilangan dimasa perang itu. Dan kuburan jang telah delapan tahun tak pernah kulihat lagi itu kini telah penuh oleh kuburan baru — kuburan mereka jang dianggap pahlawan. Dan diantara kuburan mereka jang dianggap pahlawan itu ada djuga terdapat badjingan jang karena salah penjelidikan termasuk djuga dalam golongan pahlawan.

Dikala parapengantar telah menjaksikan penurunan djenasah ajah kedalam lahatnja ; djuga dikala mereka telah menurunkan tanah dari unggukannja ;

djuga setelah ajah telah lenjap kedalam pelukan bumi — belum djuga aku bangun dari tindasan haruan. Hati jang tersajat-sajat ini membatalkan maksudku untuk mengutjapkan terimakasihku kepada mereka. Ada djuga beberapa mata jang memandang daku — karena tahu bahwa aku anak sulung — untuk mengutjapkan beberapa kalimat. Tapi tak sepatahpun suara keluar dari mulutku. Achirnja seorang demi seorang pergi. Dan kami — aku dan adik-adikku — berlutut dengan kepala tunduk merenungi kuburan baru.

O — manusia jang terkubur itulah jang telah menurunkan kami. Dulu ia bertjita-tjita tinggi djuga. Dulu ia mengalami pertjintaan djuga — tjinta jang gagal dan takgagal. Dulu ia sering terdengar menjanji — menjanjikan lagu daerah, lagu-lagu kebangsaan dan lagu-lagu sekolahan Belanda. Tapi suaranja itu kini telah mati. Dulu ia mengadjar. Dan telah beribu-ribu murid dibukakan djalannja. Dulu ia giat memperdjuangkan tertjapainja kemerdekaan bangsanja : selama tigapuluh tahun. Dan kini, belum lagi setahun kemerdekaan tertjapai ia telah tak digunakan lagi oleh sedjarah, oleh dunia dan oleh manusia. Dan seperti kami djuga, dulu iapun pernah mengalami ketakutan, kesengsaraan, kesenangan dan segala perasaan lain jang ada dalam tubuh manusia. Tapi semua itu kini sudah mati baginja.

Aku menitikkan airmata lagi.

Dan adik-adikku menitikkan airmata lagi.

Kemudian, pelahan-lahan kami meninggalkan kuburan dimana tonggak mentjongak-tjongak. Sebentar tadi banjak sekali orang — tak kurang dari duaribu. Tapi kini tinggal kami kakak-beradik. Dan pelahan-lahan kami sampai didjalan raja. Siang itu terik mulai membakar kulit. Dan kami berdjalan terus

pulang — kerumah dimana ibu meninggal, dimana adik kami jang terketjil meninggal, dimana ajah kemarin meninggal, dan barangkali djuga dimana kelak kami meninggaldunia. Dan dalam berdjalan pulang terbajang dalam kepalaku kuburan ibu, adik, nenek, ajah dan kakek. Dan barangkali djuga kelak disampingnja, majatku sendiri dikuburkan orang. Dan orang Tionghoa semalam menghendaki dunia jang seperti pasarmalam, dimana orang beramai-ramai datang dan beramai-ramai pergi. Tinggal mereka jang harus menjapui sadja jang tinggal. Dan jang menjapui itu — sekalipun tak dikatakan olehnja — ialah Tuhan jang disebut-sebut orang jang tak pernah mengetahuinja.

16

SAMPAI dirumah, lenjaplah segala kesajuan, kesedihan dan kesengsaraan. Rumah jang selama aku datang dari Djakarta — sebulan jang lalu — nampak gelap, kini kelihatan terang dan berseri-seri. Djuga manusia-manusia jang mendiaminja. Sunji lagi rumah kami. Dari belakang rumah terdengar adikku jang duduk disekolah menengah klas dua menjanjikan lagu *Old Kentucky Home.* Aku terdiam mendengarkan. Tapi lagu itupun mati. Dan seperti dengan sendirinja sadja keluarlah dari mulutku lagu-lagu *Negro Spirituals,* suara manusia jang tertindas, suara manusia jang merindukan sesuatu jang tak dimengertinja. Dan hari berdjalan dengan malasnja.

Sore itu dengan pelahan sadja datang. Dan dikala matahari hampir sadja lenjap diufuk barat, datanglah tamu baru. Katanja ;

„Aku sudah lama kenal pada marhum ajah tuan. Kami dulu mengembara mendjalankan tugas di-

daerah gerilja. Ja, aku kenal betul ajah tuan. Ia bekerdja pada Belanda, tapi terus sadja marhum bekerdja bawahtanah. Banjak jang telah dikatakannja padaku. Tapi apa jang sudah dikatakannja itu tak perlu kukatakan. Pasti tuan dan adik-adik tuan mengetahui sudah. Hanja jang bisa kukatakan dengan pasti, dan barangkali inilah jang tak tuan ketahui, ialah : ajah tuan gugur dilapangan politik".

Aku kaget. Kupandang mulutnja. Bibirnja bergerak-gerak pula. Dan terdengarlah suaranja :

„Aku lihat tuan kaget. Tapi sesungguhnjalah begitu. Ajah tuan djatuh sakit oleh keketjewaan — ketjewa oleh keadaan jang terdjadi sesudah kemerdekaan tertjapai. Rasa-rasanja tak sanggup lagi ia melihat dunia kelilingnja jang djadi bobrok itu — bobrok dengan segala akibatnja. Mereka jang dulu djadi djendral didaerah gerilja, mereka jang tadinja menduduki kedudukan-kedudukan penting sebelum Belanda menjerbu, djadi pemimpin pula didaerah gerilja dan djadi bapak rakjat sungguh-sungguh. Dan bukan tanggung-tanggung lagi ajah tuan membela kepentingan mereka itu. Tapi kala kemerdekaan telah tertjapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi. Dan barangsiapa tak memperoleh jang diinginkannja, mereka pergi — karena mereka tak perlu mengharapkan gadji lagi. Dan ajah tuan, ajah tuan tak sanggup melihat keadaan seperti itu. Tapi dalam hidup manusia ini orang harus bergaul. Dan pergaulan jang harus dimasuki oleh orang inilah jang mengeramkan penjakit dalam diri marhum ajah tuan. Ajah tuan tak bitjara apa-apa tentang mereka itu. Segala keketjewaannja itu direndamnja sadja didalam hatinja. Tapi akibat jang sangat besar tak diduganja akan menimpa dirinja, *Tbc kilat!* Dua setengah bulan sakit, dan beliau terus pergi".

Ia diam sebentar untuk menarik nafas. Dan aku diam sebentar untuk melepaskan perhatianku dari suaranja. Kemudian ia menghembuskan nafas besar seperti sedang menjesali sesuatu. Katanja lagi :

„Barangkali sudah tjukuplah apa jang kukatakan. Tidak kurang dan tidak lebih. Benar, ajah tuan gugur dilapangan politik. Ajah tuan mengundurkan diri dari partai dan segala tetek-bengek agar bisa menghindari manusia-manusia badut-badut pentjuri untung itu. Tapi karena perhatiannja pada masjarakat terlalu besar itulah ia tak bisa melepaskan diri betul-betul dari semuanja itu. Tapi tuan hendaknja merasa bangga punja ajah seperti marhum. Bukan ?" Ia memandang daku.

Aku tak menjahutinja. Terdengar ia mengeluh.

„Kalau ajah tuan ada dikota besar — bisa mengembangkan kepribadiannja — barangkali sudah djadi besar. Barangkali sudah djadi menteri". Ia mengeluh lagi. „Tapi, ja, ajah tuan selalu berpegangan pada adjaran Ronggowarsito. Karena itu beliau tak mau turut dengan badut-badut jang bergila-gilaan itu".

Ia diam.

Sendja sekarang. Beduk magrib telah bertalu-talu. Tamu itu bangun dari tempatduduknja. Berdiri, berkata sopan dan menarik-narik :

„Nah, tuan, hari sudah malam. Hanja pesanku djangan dilupakan, kerap-keraplah menjekar kekuburan ajah tuan".

Kemudian ia pergi. Kuantarkan ia sampai dipagar. Dan dengan tiada terduga-duga malam tjepat-tjepat datang. Dan didunia ini, manusia bukan berdujun-dujun lahir didunia dan berdujun-dujun pula kembali pulang. Seorang-seorang mereka datang. Seorang-seorang mereka pergi. Dan jang belum pergi dengan tjemas-tjemas menunggu saat njawanja terbang entah kemana ....